

**SISTEM KEYAKINAN PADA
MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM
MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP
(Studi Tentang Pantangan dan Larangan)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**SISTEM KEYAKINAN PADA
MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM
MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP
(Studi Tentang Pantangan dan Larangan)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

**SISTEM KEYAKINAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG
NAGA DAKAN MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP (STUDI
TENTANG PANTANGAN DAN LARANGAN)**

Tim Penyusun : Siti Maria
Rosyadi
Dewi Indrawati
Renggo Astuti

Penyunting : Sigit Widiyanto

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Jakarta 1995

Edisi 1995

Dictak oleh : **CV. EKA PUTRA.**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budaya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalian ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup**, adalah usaha untuk mencapai tujuanyang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai

Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

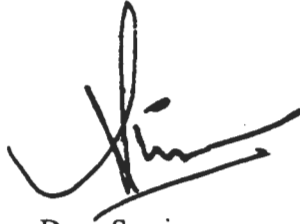
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimin', with a stylized flourish at the end.

Drs. S o i m u n

NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

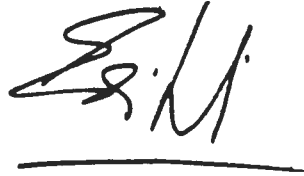
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antar penulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5. Metodologi	5
1.6 Kerangka Teoritis	5
1.7 Susunan Karangan	7
Bab 2 Gambaran Umum	9
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	9
2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	11
2.3 Pola Pemukiman dan Arsitektur Perumahan	14
Bab 3 Latar Belakang Kebudayaan	20
3.1 Sejarah Kampung Naga	20
3.2 Sistem Kemasyarakatan	22
3.3 Sistem Kekerabatan	25
3.4. Sistem Kepercayaan	26
3.5. Kesenian	30
Bab 4 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Lingkungan	34
4.1 Pengetahuan tentang Gejala-gejala alam	35
4.2 Pengetahuan tentang Lingkungan Flora	38
4.3 Pengetahuan tentang Lingkungan Fauna	42
4.4 Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik	43
4.5 Pengetahuan tentang Ketrampilan usaha Kera-	

jinan	46
Bab 5 Tradisi Berpantang Pada Masyarakat Kampung Naga.	48
Bab 6 Analisis	60
Kesimpulan	75
Daftar Pustaka	72
Lampiran : 1) Daftar Gambar	74
2) Peta	76
3) Daftar Kata dan Istilah Daerah	77
4) Daftar Informan	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Masalah

Proses pembangunan setiap negara memerlukan sumber daya alam, khususnya untuk menunjang sektor industri. Pendayagunaan sumber daya alam dibutuhkan untuk memanfaatkan jasa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana bermanfaat bagi kepentingan manusia, maupun bagi kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Demikian pula halnya dengan bangsa kita yang tengah giat-giatnya mengadakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Bangsa Indonesia pun mau tidak mau harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada umumnya berasal dari Barat.

Dewasa ini ketangguhan dan keandalan Iptek dalam mengelola lingkungan alam mulai "digugat". Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi sumberdaya alam semaksimal mungkin. Pengeksploitasian sumberdaya alam yang tanpa batas yang didukung oleh penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ternyata telah menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan alam itu sendiri. Gugatan ini muncul bersama dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Orang semakin menyadari betapa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi umat manusia. Terjadinya erosi, polusi, bencana alam, musim yang tidak menentu, pengundulan hutan dengan segala akibatnya, adalah akibat dari ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa memper-

timbangkan keseimbangan ekosistem.

Bertolak dari kenyataan itu, pemerintah Indonesia telah mencetuskan konsep Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan, yakni program pembangunan yang berkenaan dengan upaya pen-dayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertim-bangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep ini telah dituangkan dalam suatu undang-undang, yakni Undang-undang Nomor 4 tahun 1982 yang me-muat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Di dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 4 tersebut dinyata-kan, bahwa :

"Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupa-kan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan diles-tarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri".

Perumusan di atas menekankan, bahwa masyarakat kita meman-dang lingkungan bukan hanya sekedar sebagai obyek yang harus didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human cen-tris*), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestari-an lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Secara umum, lingkungan hidup manusia terdiri atas ligkungan alam yang meliputi benda-benda alam (sungai, udara, air, gunung, rumah dan sebagainya), lingkungan biologis (hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusa), dan lingkungan sosial. Sebagai bagian dari lingkungannya, manusia mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya. Hubungan ini terwujud dalam bentuk interaksi. Dalam interaksinya yang berlangsung secara terus menerus, manusia mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, dan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (dilarang), serta keyakinan bagaimana selayaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Oleh sebab itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Oleh sebab itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengatasinya demi kepen-

tingannya.

Sayogyo (1982:4) mengatakan, bahwa dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan manusia; mungkin diubah atau bahkan dimusnahkan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah semakin mendorong manusia untuk mengeksploitasi lingkungan alam, sehingga merusak tata lingkungan yang membawa bencana. Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Zimmermann, bahwa kearifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya dapat menjadi sumber daya utama yang membuka rahasia dan hikmah alam semesta (Zen, M.T, 1979).

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat kita. Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 itu lahir, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidupnya. Sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, mereka telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan hidup.

Berbagai macam tabu atau pantangan adat, norma-norma atau aturan adat, upacara-upacara tradisional, cerita rakyat, siloka-siloka dan berbagai tradisi lainnya, sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Tradisi-tradisi itu seringkali menampilkan sikap ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari dalam. Berbagai gejala alam seperti banjir, gunung meletus, pergantian musim, dan bahkan mewabahnya hama tanaman, dipandang oleh mereka sebagai kekuatan-kekuatan-kekuatan alam yang dikuasai dan dikendalikan oleh tenaga supernatural.

Apabila ditelaah banyak tradisi-tradisi yang hidup dalam kebudayaan masyarakat di pedesaan yang langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi kelestarian lingkungan. Pendayagunaan lingkungan akan di tata dengan berbagai aturan

religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan-aturan adat yang bersifat religius dan ada pada hampir setiap suku bangsa di Indonesia, itu berfungsi sebagai sistem kontrol.

Sementara itu pada masa sekarang hampir tidak ada lagi masyarakat desa yang tidak mengalami perubahan kebudayaan. Dalam lingkup kehidupan bernegara, mereka telah menerima dan mengakui aturan-aturan hidup nasional yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD'45. Aturan-aturan resmi juga telah memaksa mereka menerima atau meleburkan diri ke dalam identitas agama-agama besar yang diakui negara. Dengan demikian paling tidak, ada tiga perangkat pedoman bertindak yang menjadi acuan kehidupan sosial masyarakat desa di mana saja, yaitu : kebudayaan nasional, agama resmi, dan kebudayaan setempat.

Ketentuan adat beserta pantangan atau larangan merupakan perangkat kebudayaan setempat atau kebudayaan asli yang juga diakui keberadaannya oleh negara. Namun karena ketiga perangkat pedoman bertindak tersebut masing-masing mempunyai nilai, norma, pengetahuan dan aturan-aturan serta sanksi-sanksi yang terpola dan terstruktur, maka bagaimana warga masyarakat bersangkutan menghadapinya dalam rangka penyesuaian diri, merupakan hal yang penting dalam studi lingkungan hidup dalam perspektif kebudayaan.

1.2. Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1). Seberapa jauh masyarakat desa tradisional masih berpedoman kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, aturan-aturan dan sanksi-sanksi warisan nenek moyangnya.
- 2). Sejauh mana tabu atau pantangan adat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- 3). Bagaimana pengaruh tabu atau pantangan adat tersebut berkenaan dengan agama-agama resmi yang ada.

Secara singkat, masalahnya dapat dirumuskan demikian : bagaimana fungsi dan peranan tabu atau pantangan adat dalam sistem keyakinan masyarakat pedesaan dalam mengelola lingkungan hidup.

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

- 1) Menggali berbagai macam tradisi, sistem pengetahuan dan sistem keyakinan masyarakat petani di pedesaan, serta keterkaitan di antara unsur-unsur budaya tersebut dengan upaya-upaya pemeliharaan lingkungan hidup.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengelolaan lingkungan demi terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri.
- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberikan masukan bagi pemerintah dalam menyusun dan mengoperasionalkan program pembangunan yang berwawasan lingkungan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya permasalahan yang menyangkut kebudayaan masyarakat, maka dalam penelitian ini ruang lingkup bahasanya akan dibatasi pada sistem keyakinan masyarakat, khususnya mengenai tabu atau pantangan adat dalam kaitannya dengan upaya mereka mengelola lingkungan hidupnya.

Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat Naga, di kampung Naga. Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dalam bentuk kualitatif. Pengumpulan data di lapangan dengan tehnik wawancara mendalam (depth interview), menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada beberapa orang informan kunci yang betul-betul memahami seluk beluk masyarakat Kampung Naga di lokasi penelitian.

Selain daripada cara-cara tersebut di atas, untuk melengkapi penulisan ini dipakai pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

1.6 Kerangka Teoritis

Dalam setiap kebudayaan dan masyarakat, religi atau sistem keyakinan mempunyai arti yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan menempati posisi yang sentral, artinya aspek sistem

keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebelum membawa lebih lanjut mengenai sistem keyakinan masyarakat Naga di kampung Naga, ada baiknya terlebih dahulu akan diberikan batasan pengertian mengenai sistem keyakinan atau sistem religi.

Dalam kamus Istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan (Budhisantoso, dkk, 1984).

Dalam tulisan ini pengertian religi atau sistem keyakinan yang dimaksud lebih ditujukan kepada sistem keyakinan di luar agama-agama resmi, yaitu sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Naga di Kampung Naga, yang dalam disiplin ilmu antropologi lazim disebut *Local beliefes* atau sistem kepercayaan lokal.

Adapun yang dimaksud dengan tabu atau pantangan adalah larangan yang bila dilanggar akan menimbulkan hukuman dari alam gaib (Vademicum Ditjarahnitra, 1984:145).

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, mengapa dan semenjak kapan umat manusia menganut suatu sistem religi atau sistem keyakinan? Pertanyaan semacam ini juga tampaknya sudah semenjak dahulu menjadi bahan pemikiran para ahli ilmu sosial, khususnya pada ahli antropologi. Hasil observasi dan pemikiran mereka telah melahirkan banyak teori mengenai sistem religi suku-suku bangsa di masa lampau.

Edward Burnet Tylor misalnya, menangkap adanya aktifitas berpikir pada suku-suku bangsa "primitif" yang mengamati adanya perbedaan antara makhluk hidup dengan yang sudah mati, serta perenungan terhadap peristiwa mimpi. Penemuan E.B Tylor ini kemudian melahirkan sebuah teori tentang asas-asas religi yang dikenal dengan *teori animisme*. Menurut teori ini, yang menjadi asal mula timbulnya religi adalah tumbuhnya kesadaran pada diri manusia tentang adanya jiwa dan roh. Anggapan dasar teori ini ialah ada suatu keyakinan pada setiap penganut religi

bahwa pada setiap makhluk hidup terdapat jiwa. Jiwa inilah yang memungkinkan manusia hidup, dan jiwa ini akan tetap ada sekalipun manusia itu sudah mati. Mereka pun meyakini bahwa di alam semesta ini banyak terdapat roh-roh yang berpangkat-pangkat dengan dewa-dewa sebagai puncaknya.

Pada kurun waktu berikutnya, teori ini banyak mendapat kritik yang kemudian melahirkan teori *pra-animisme* atau *dinamisme*. Salah satu tokohnya adalah R.H. Cordrrington. Menurutnya sistem religi yang tertua bukanlah animisme, melainkan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan gaib yang supernatural, yang disebut "*Mana*". *Mana* adalah kekuatan atau daya yang adikodrati dalam arti tertentu, daya yang menyimpang dari yang bisa. Daya ini dapat menjadikan orang menjadi terhormat dan ditakuti. "*Mana*" bisa berada pada segala sesuatu, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang, batu-batu, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Tokoh lainnya, *Andrew Lang*, juga melontarkan kritik terhadap teori animisme, dan melahirkan teori *tokoh dewa yang tertinggi*. Menurut *Lang*, suku-suku bangsa yang masih amat bersahaja percaya bahwa ada satu tokoh dewa yang dipandang sebagai dewa yang tertinggi. Tokoh dewa ini bukanlah roh seperti yang digambarkan oleh teori Tylor, dan juga bukan manusia, serta ia pun tak pernah mati. Teori tentang tokoh dewa tertinggi ini kendatipun telah dapat mematahkan teori animisme dan dinamisme,, akan tetap ia pun tidak sepi dari kritik, khususnya dari para pengikut faham evolusionisme.

Masih banyak lagi tokoh-tokoh ilmu sosial lain yang telah mengajukn teori-teori ini terakumulasi dan kompleks.

1.7 Susunan karangan.

Laporan hasil penelitian disusun secara sistematis dengan tata urut seperti berikut :

Bab 1 Pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, kerangka teoritis serta konsep-konsep dasar tentang sistem keyakinan dan tabu.

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Peneliitian, berisi uraian mengenai : lokasi dan keadaan alam di daerah penelitian, keada-

an penduduk, pola perkampungan, arsitektur rumah tradisional-nya, sistem mata pencaharian penduduknya dan lain-lainnya.

Bab 3 Latar Belakang Kebudayaan, berisi uraian mengenai sejarah Kampung Naga, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga, kesenian, dan lain-lain aspek budaya yang relevan.

Bab 4 Pengetahuan Masyarakat Kampung Naga mengenai lingkungan, berisi uraian mengenai pengetahuan tentang gejala-gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan flora dan fauna serta pemanfaatannya.

Bab 5 Tradisi Berpantang pada Masyarakat Kampung Naga, menguraikan berbagai jenis tabu atau pantangan yang ditaati oleh masyarakat kampung Naga, khususnya pantangan-jantangan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan alam.

Bab 6 Analisis. Bab ini menguraikan secara analitis mengenai pengetahuan tentang lingkungan sekelilingnya dan tradisi berpantang di kalangan masyarakat kampung Naga dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup.

Adapun terakhir merupakan penutup yang berisikan Ringkasan. Dan laporan penelitian ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Lokasi dan Keadaan Alam

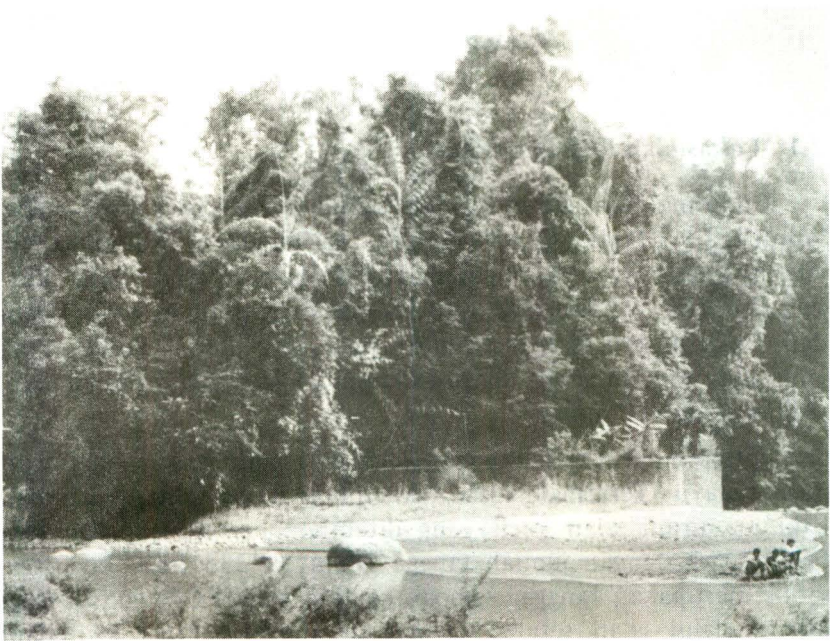
Kampung Naga terletak tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Kampung ini letaknya dari Kota Kabupaten Tasikmalaya ke arah Barat kira-kira 30 Km, 26 Km dari kota Kabupaten Garut ke arah Timur dan 106 Km dari arah Ibukota Propinsi Jawa Barat. Jarak antara jalur jalan raya tersebut dengan kampung Naga menuruni lembah, lebih kurang 800 meter.

Untuk mencapai kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya (Terminal Salawu, kampung Rancak) harus berjalan kaki menuruni jalan kecil yang ditembok bertrap-trap dan berbelok-belok dengan jumlah tangga sebanyak 335 trap. Jalan tersebut merupakan tangga sampai ke tepi sungai Ciwulan. Kemudian melalui jalan setapak menyusur sungai sampai ke dalam kampung. kemiringan jalan tersebut dari jalan raya kira-kira 45 derajat. Kampung ini berada pada suatu lembah yang subur, diapit perbukitan yang tidak begitu lebat pepohonannya serta dilalui oleh sebuah sungai yakni sungai Ciwulan yang bermata air dari Gunung Cikuray-Garut.

Secara administratif, Kampung Naga termasuk ke dalam Wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, yang berbatasan dengan Kabupaten Garut. Desa Neglasari terdiri atas 4 RW yakni, Dusun Naga, Dusun Cikeusik, Dusun Surakarta dan Dusun Tanjuk Nangsi. Adapun kampung Naga

masuk ke dalam wilayah Dusun Naga, karena dusun itu terdiri dari 5 RT yaitu kampung Naga, Lodokdege, Babakan, Pondok Waru dan Bantarsari. Jarak kampung Naga ke pusat pemerintahan desa (Desa Neglasari) ini lebih kurang 800 meter dan 5 Km dari ibukota Kecamatan Salawu.

Adapun yang menjadi batas pemerintahan daerah kampung Naga, sebelah Utara dibatasi oleh desa Cigalontang, sebelah Selatan oleh Bukit dan Jalan Raya Tasikmalaya-Garut, sebelah Barat oleh Bukit Naga dan sebelah Timur oleh Sungai Ciwulan. Batas alam yang terdapat di kampung Naga adalah Sungai Ciwulan dan hutan lindung (*Leuweung Larangan*, Sd.) yang menjadi batas antara kampung Naga dengan kampung Babakan.



Gambar 1
Hutan Larangan yang dilalui Sungai Ciwulan

Sungai Ciwulan, sumbernya berasal dari Gunung Cikuray daerah Garut. Sungai ini, oleh penduduk dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah yang letaknya agak rendah. Untuk membatasi kampung ini dibuat pagar bambu setinggi 1,5 meter dan disebut "Kandang Jaga". Pagar ini dibuat rangkap dua untuk memudahkan penggantian apabila rusak, dan pagar tersebut selain berfungsi sebagai pembatas teritorial juga secara sakral pagar "kandang

jago" berfungsi sebagai penolak bala/bahaya, karena itulah penggantian pagar ini (*kandang jaga*) selalu disertai dengan upacara dan selamatan.

Dilihat dari segi topografi, bentuk perkampungan kampung Naga kurang lebih bulat telur, pada bagian barat kampung agak meninggi, sedangkan disebelah timur kampung merupakan dataran rendah. Keadaan suhu udara di kampung ini sangat sejuk, karena ketinggiannya 1200 meter dari permukaan laut, dan dengan suhu rata-ratanya berkisar antara 21.5°C – 23.0°C serta kelembaban udara berkisar antara 75% – 85%. Untuk curah hujan rata-rata per-bulan adalah 289 mm, atau 3468 mm per-tahun. Jumlah hujan minimum jatuh pada bulan Agustus dengan jumlah curah hujan 77 mm. Sedangkan jumlah curah hujan maksimal jatuh pada bulan Juni dengan jumlah rata-rata 303 mm. Oleh karena keadaan iklim yang baik ini, daerah ini tidak pernah mengalami kekurangan ini.

Luas seluruh areal Kampung Naga diperkirakan lebih kurang 10 ha, tetapi luas kampung itu sendiri ada sekitar 1,5 ha yang terdiri tanah pekarangan/perumahan. Sedangkan sebagian lagi terdiri dari areal hutan, tanah untuk pertanian dan perikanan. Tanah pertanian ini, terdiri dari tanah sawah, ladang, dan kolam. Dikarenakan keadaan alam kampung ini sejuk dan subur, serta banyaknya curah hujan juga kampung itu dilalui oleh sungai, sehingga kampung itu tidak akan kekurangan air. Panen padi dapat terjadi dua kali dalam setahun, yang hasilnya untuk konsumsi sendiri dan dijual, juga disimpan dalam lubang padi (*Gowah* atau *padaringan*, Sd.) untuk persediaan. Adapun cara penanaman ladang dilakukan secara "polyculture", yang ditanam biasanya umbi-umbian, jagung, kacang-kacangan serta sayuran dan hasilnya dimakan sendiri.

2.2. Penduduk dan Mata Pencarian.

Penduduk kampung Naga, seperti juga penduduk Jawa Barat pada umumnya termasuk suku bangsa Sunda. Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Sunda.

Menurut catatan yang diperoleh dari kepala kampung, pada bulan Nopember tahun 1994 penduduk kampung Naga berjumlah 314 orang, yang terdiri dari laki-laki 153 orang dan perempuan 161 orang. ke-314 orang tersebut terdiri atas 97 keluarga inti, dan setiap keluarga inti rata-rata berjumlah 3–4 orang anggota keluarga.

Setiap keluarga inti ini ada yang menempati rumah sendiri tetapi masih dalam lingkungan keluarganya, dan ada pula yang tinggal bersama-sama dengan orang tuanya terutama yang baru menikah. Rumah-rumah penduduk adalah panggung yang terbuat dari bahan bambu berupa "bilik", kayu dan atapnya dari alang-alang dan sirap.

Berdasarkan catatan yang diperoleh komposisi jumlah penduduk kampung Naga menurut umur, yang paling banyak adalah umur 15–35 tahun sebanyak 125 orang (lebih kurang 40% dari jumlah keseluruhan penduduk) yang merupakan usia produktif. Usia produktif di kampung Naga terlihat sejak mereka berusia 10 tahun, karena pada usia tersebut mereka sudah mulai bekerja membantu orang tuanya baik dalam mengolah lahan pertanian ataupun pekerjaan lainnya seperti kerajinan anyam-anyaman. Pada usia di atas 60 tahun pun mereka masih produktif, yakni dengan melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara membuat anyam-anyaman atau kerajinan.

Ditinjau dari sudut pendidikan, sebagian besar para orangtua hanyalah lulusan Sekolah Dasar, akan tetapi tampaknya sudah bertambah baik. Hal ini terbukti dengan sudah banyak anak-anak mereka yang sekolah lanjutan, bahkan ada yang ke perguruan tinggi dan ada pula dua orang warga yang menuntut ilmu ke luar negeri (Jepang). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan masyarakat kampung Naga sudah ada kemajuan.

Sesuai dengan keadaan geografisnya, kampung Naga sebagai daerah agraris, mata pencaharian penduduk yang utama pada umumnya adalah bertani. Sebagai masyarakat agraris, di dalam melangsungkan hidupnya, menggantungkan diri pada hasil pertanian. Pertanian yang dimaksud adalah pertanian sawah terutama padi. Tanaman padi ini terdapat di sebelah selatan kampung Naga terdiri dari petak-petak. Meskipun sawah tersebut terdapat pada lembah gunung tetapi airnya cukup baik artinya sepanjang tahun tanah sawah ini tidak pernah kering. Air tersebut diperoleh dari gunung. Maka pengairan pada tanah persawahan yang berupa lereng tersebut dapat dengan mudah dilakukan.

Padi yang ditanam mereka adalah jenis padi tradisional yakni *pare gade* yang secara turun temurun di tanam dan dipelihara. Lahan pertanian masyarakat kampung Naga meliputi, lahan pertanian sawah, lahan pertanian kering dan kolam-kolam tempat pemeliharaan ikan. Semua lahan pertanian ini berada di sekitar

kampung Naga, seolah-olah mengepung perkampungan Naga dari arah timur, barat dan selatan; sedangkan ke arah utara kampung Naga dipisahkan dengan sebuah hutan lindung (*Leuweung tutupan*, Sd.) dan oleh aliran sungai Ciwulan. Ke arah selatan dari kampung Naga, terbentang lahan pertanian sawah yang berteras-teras yang merupakan bagian dari kaki dan lereng lembah Naga. Hasil produksi padi yang ditanam terutama sekali hanya untuk dikonsumsi sendiri, di samping disimpan untuk persediaan juga dijual untuk keperluan lainnya seperti pakaian, biaya menyelenggarakan selamatan dan sebagainya.

Hasil bumi lainnya selain padi, seperti kacang-kacangan, umbi-umbian dan sebagainya yang merupakan kegiatan sampingan atau merupakan tanam selang biasanya dipergunakan untuk memenuhi keperluan sendiri.

Mengenai tehnik pengolahan sawah, masih dilakukan dengan cara-cara tradisional, yaitu dilakukan dengan cangkul, guru, waluku dan alat-alat sederhana lainnya. Sedangkan untuk menyuburkan tanah sawah dengan diberi pupuk.

Di samping bertani sebagai penghidupan yang utama bagi masyarakat kampung Naga, juga terdapat mata pencaharian lainnya sebagai mata pencaharian tambahan/mata pencaharian sambilan yang dilakukan apabila kegiatan di sawah telah selesai dikerjakan. Mata pencaharian tambahan ini digunakan untuk dapat menambah biaya hidup sehari-hari, seperti membuat anyaman atau kerajinan tangan dari bambu dan kayu. Seperti membuat tudung (*dudukuy*, Sd.); peralatan dapur misalnya: bakul (*boboko*, Sd.), kukusan atau alat penanak nasi (*aseupan*, Sd.), niru atau penampi gabah (*nyiru*, Sd.); peralatan penjemur padi, seperti *gribing* dan *tampir*; bahan bangunan, seperti bilik; serta kerajinan lainnya seperti tas, tempat buah-buahan dan lain sebagainya. Status para penganyam ini, pada umumnya adalah berdikari, karena anyaman dikerjakan oleh anggota keluarganya sendiri. Hasilnya mereka jual ke luar kampung atau di tempat tinggal mereka dikarenakan kampung Naga selalu banyak dikunjungi oleh turis-turis dari mancanegara.

Selain itu, penduduk kampung Naga juga memelihara ternak seperti kambing, ayam dan memelihara ikan yang dipelihara di kolam di sekitar kampung. Hasil dari peliharaan ini pada umumnya dikonsumsi sendiri, tetapi ada pula yang dijual untuk keperluan lainnya.

2.3 Pola Pemukiman dan Arsitektur Perumahan

Pola pemukiman masyarakat kampung Naga mengelompok, pengelompokan ini terletak pada lembah gunung dekat dengan sungai Ciwulan Cigalontang. Area pemukiman ini meliputi tempat tinggal penduduk yang membujur dari arah barat ke timur dengan pintu rumah menghadap ke arah utara atau ke arah selatan. Untuk letak rumah tempat tinggal disesuaikan dengan struktur tanahnya yang berbukit-bukit dengan dikelilingi hutan lindung. Hal ini, karena permukaan tanah di sekitar kampung tersebut dapat dikatakan curam sehingga perkampungan masyarakat Naga dibangun di atas tanah yang tidak datar tetapi pada lahan yang miring sehingga merupakan teras tanah berundak-undak. Untuk mencegah longsornya tanah, penduduk kampung Naga membuat semacam penahan yang ditata menjadi teras-teras atau sengkedan yang dibuat dari susunan batu-batu dan karena beda tinggi yang cukup besar, maka pada tempat-tempat tertentu dibuat tangga. Secara keseluruhan perkampungan Naga itu terjepit diantara perbukitan rendah dan aliran kali Ciwulan, sehingga bentuk keseluruhan kawasan perkampungan nampak sebagai suatu cekungan yang merupakan bagian dari lembah aliran kali Ciwulan. Karena itu jajaran rumah tempat tinggal satu dengan lainnya dihubungkan dengan batu atau sengked, sehingga bila kita perhatikan rumah-rumah itu letaknya bertingkat-tingkat dari bagian tanah yang tertinggi hingga tanah yang terendah. Halaman pada tiap rumah tampak sempit, karena halaman berfungsi sebagai lorong jalan (*lolongkrang*, Sd.) antar rumah. Tidak ada pagar rumah yang merupakan pemisah antar rumah yang satu dengan yang lainnya.

Di sekeliling area pemukiman dibatasi pagar kampung dari bambu yang memisahkan daerah pemukiman dengan daerah yang dianggap kotor (MCK, kandang kambing dan sebagainya). Selain itu tidak ada rumah yang didirikan jauh terpencil dari kelompok rumah di kampung tersebut.



Gambar 2

Area pemukiman yang dibatasi pagar bambu untuk memisahkan dengan daerah yang dianggap kotor (MCK dsb).

Saat ini jumlah rumah di Kampung Naga berjumlah 105 rumah tempat tinggal dan dua bangunan adat yaitu Bale Pertemuan (bale untuk menerima tamu) dan sebuah mesjid. Ke dua bangunan itu merupakan bangunan penting dan berukuran paling besar dibanding bangunan lainnya. Selain itu juga terdapat bangunan untuk menyimpan benda-benda pusaka, peninggalan nenek moyang yang disebut Bumi Ageung. Bangunan ini di huni oleh seorang wanita yang sudah berhenti haid, dan bangunan tersebut dikelilingi pagar bambu setinggi 1,5 m.



Gambar 3
Bumi Ageung dengan sengkedan dari batu.



Gambar 4
Seorang wanita penunggu Bumi Ageung

Semua bangunan yang ada di kampung Naga, baik bentuk, bahan dan arah letaknya seragam. Jenis dan bentuk rumah penduduk kampung Naga termasuk jenis bangunan rumah panggung dengan kolong yang memiliki ketinggian kira-kira 60 Cm dari tanah. Rumah-rumah tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan bubungan memanjang (*imah suhunan panjang*, Sd.). Pada kedua ujung bubungn terdapat *cagak* yang menyerupai sepasang tanduk yang terbuat dari batangnya bambu atau kayu yang dibungkus dengan ijuk. Bentuk atapnnya ialah bentuk atap *julang*



Gambar 5
Rumah panggung kampung Naga

ngapak, yaitu bentuk atap (*suhunan*, Sd.) panjang yang disatu atau kedua sisinya, sebelah kiri dan atau sebelah kanan diperpanjang atau ditambah sehigga merupakan rentangan sayap burung (*manuk julang*, Sd.). Pada ujung atap sebelah puncak di arah timur dan barat dibuat *cakang gunting* atau *capit hurang*. Atap terbuat dari daun *tepus* atau rumbia dengan dilapisi ijuk. Lantai rumah terbuat dari *palupuh*, dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang agak kasar yang dibuat *bilik*, dn anyamannya mempergunakan *anyaman sasag*. Pada bagian pintu rumah masuk ada tangga untuk masuk rumah yang disebut *golodog*, dan *golodog* ini terbuat dari bambu atau kayu.

Pada umumnya rumah-rumah di kampung Naga dibangun dari kerangka kayu. Hubungan struktur diperkuat dengan pasak kayu/bambu dan paku, sedangkan tiang-tiang penahan rumah dialasi dengan batu yang disebut *tatapakan*. Dan rumah-rumah tersebut berderet padat saling berhadap-hadapan kecuali sebidang tanah (halaman) di depan Bale Patemon yang memang sengaja disediakan untuk berbagai keperluan, diantaranya untuk lapangan

olah raga atau bermain dan persiapan untuk mendirikan rumah.

Ruangan yang terdapat di dalam rumah terdiri atas ruang dapur yang berdampingan dengan ruang menerima tamu, di ruang tengah (*tengah Imah*, Sd.) kamar tidur dan kamar goah. Ruang dapur biasanya digunakan untuk ngobrol-ngobrol di malam hari sambil menghangatkan badan di depan tungku (*hawu*, Sd.). Pada tiap ruangan tidak terdapat meja, kursi, namun ada beberapa yang sudah menggunakan almari untuk menyimpan pakaian atau peralatan rumah tangga lainnya. Untuk tidur mereka pakaian menggunakan alas dari tikar yang terbuat dari pandan.

BAB III

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

3.1. Sejarah Kampung Naga.

Mengenai sejarah Kampung Naga, penduduk Kampung Naga termasuk Kuncen sendiri tak mengetahui mengapa kampung mereka disebut Kampung Naga. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka adalah seseorang yang bernama Eyang Singaparna. Beliau datang dari daerah Timur, konon kabarnya dari Mataram. Pada saat itu ia bertugas sebagai utusan raja Mataram untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Barat. Dalam perjalanannya menyebarkan Agama Islam, sampailah ia pada sebuah tempat yaang merupakan daerah cekungan. Di tempat itu ia kemudian mendirikan Bangunan Bumi Ageung sebagai tempat tinggal dan merupakan rumah yang pertama kali berdiri di daerah ini. Daerah ini dikenal dengan sebutan Kampung Naga.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa sejarah Kampung Naga pada jaman dahulu ditulis pada daun lontar, namun pada sekitar tahun 1950, yaitu pada saat berkecamuknya gerombolan DI/TII di Jawa Barat, Kampung Naga dibakar oleh gerombolan Karto Suwiryo, dan dokumen-dokumen yang berupa kumpulan tulisan pada daun lontar tersebut turut terbakar bersama benda-benda pusaka lainnya. Diakui juga oleh Kuncen, bahwa sejarah orang-orang Kampung Naga itu saat ini sulit dilacak lagi, karena pada jaman dahulu orang tua di Kampung Naga tidak secara terbuka membeberkan asal muasal nenek moyang mereka. Para sesepuh menyampaikan sejarah leluhurnya itu terbatas pada waktu tertentu, dan kepada orang-orang ter-

tentu pula. Pelacakan sejarah ini juga dipersulit oleh adat orang Naga yang melarang bercerita mengenai asal-usul nenek moyang mereka pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Uraian sejarah mengenai orang-orang Kampung Naga itu disampaikan hanya pada bulan Maulud Nabi saja.

Menurut penjelasan Bapak Harun Alrazid Kasi Kebudayaan Kanwil Depdikbud Tasikmalaya, bahwa dari bukti-bukti sejarah kepurbakalaan diperkirakan masyarakat Kampung Naga berasal dari Kerajaan Galunggung, yaitu kerajaan yang berlokasi di sekitar Tasikmalaya sejak jaman Hindu. Hipotesa ini berdasarkan pada kesamaan ciri masyarakat peladang dengan tata cara hidup masyarakat Kampung Naga saat ini. Pada saat itu lahan pertanian di Kerajaan Galunggung semakin sempit dan kesuburan tanah mulai berkurang, maka ada sekelompok masyarakat peladang yang mencari lahan baru untuk berladang. Akhirnya mereka menemukan lahan di sebelah timur Galunggung dan menetap di tepian sungai Ciwulan.

Pada sekitar abad 17, kerajaan-kerajaan Islam mulai menyebar di Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga mendapat pengaruh kebudayaan Islam dan cara bercocok tanam-tanaman padi. Sebagian mereka mendirikan rumah dengan bentuk rumah panggung berikut lumbung-lumbung padi. Pengaruh ini sebetulnya dibawa dari kerajaan Mataram di Jawa tengah, yaitu pada saat kepemimpinan Sultan Agung. Pada saat itu Sultan Agung berniat melakukan penyerangan terhadap pemerintah penjajah Belanda di Batavia. Ia meminta bantuan masyarakat Priangan dan sekitarnya dan membentuk Kabupaten yang merupakan sisa Dari kerajaan yang telah runtuh. Pengaruh ini sampai saat ini terlihat pada tata cara hidup dan adat masyarakat Kampung Naga. Mengenai asal usul penamaan Kampung Naga sendiri juga tidak dapat diketahui. Nama Naga ini tidak ada hubungannya dengan kebudayaan Cina atau ular Naga. Diperkirakan nama "Naga" merupakan sebuah kata dari bahasa Kawi.

Pada tahun 1921, tercatat rumah di Kampung Naga sebanyak 7 buah rumah. Jumlah ini terus meningkat, hingga pada tahun 1936 terdapat 40 rumah. Pada tahun 1950, sehabis pembakaran Kampung Naga oleh gerombolan DI/TII, penduduk Kampung Naga mulai membangun lagi kampungnya. Pada waktu itulah terdapat perubahan pada rumah-rumah penduduk, yaitu dengan membuat jendela pada setiap rumah yang sebelumnya tidak berjendela. Saat ini bangunan yang tetap dipertahankan menurut

aslinya adalah Bumi Ageung, tempat menyimpan benda-benda pusaka. Pertumbuhan jumlah rumah ini terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1994 tercatat ada 105 rumah tempat tinggal di Kampung Naga.

Leluhur orang-orang Kampung Naga, sebagai pendiri Kampung Naga dan mewariskan adat istiadat se-Naga dimakamkan di dalam hutan yang terletak di sebelah barat Kampung Naga. Karenanya makam tersebut dianggap keramat dan mendapat penghormatan dalam setiap upacara adat. Selain itu untuk menghormati leluhur, maka orang-orang Kampung Naga senantiasa mempertahankan dan patuh dalam melaksanakan adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyang secara turun-temurun. Oleh karena itu penduduk di daerah ini dari waktu ke waktu tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, kehidupannya selalu bersahaja, berpijak pada tradisi adat yang mengacu pada kesatuan dan kedamaian hidup bersama, seperti yang ditempuh oleh orang-orang pendahulu mereka. Sampai saat ini adat-istiadat masih berlangsung di tengah-tengah masyarakat Kampung Naga.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar penduduk Kampung Naga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan antara lain karena keterbatasan biaya dan fasilitas yang ada. Umumnya mereka yang berusia lanjut buta huruf, akan tetapi ada beberapa diantaranya yang mengenyam bangku Sekolah Rakyat. Namun demikian, untuk generasi mudanya telah menunjukkan beberapa kemajuan dalam bidang pendidikan. Beberapa dari mereka ada yang tamat SLTP-SLTA, bahkan ada beberapa keturunan mereka yang menjadi Sarjana dan dokter, tetapi kelompok intelek ini tidak tinggal di Kampung Naga, mereka kebanyakan tinggal di luar daerah.

3.2. Sistem Kemasyarakatan

Telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa kampung Naga berpenduduk 314 jiwa yang menghuni 105 rumah. Karena areal Kampung Naga terbatas, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mendirikan rumah baru, maka banyak keturunan Naga yang bertempat tinggal di luar Kampung Naga. Mereka ini termasuk adat se-Naga. Orang Naga, baik yang tinggal di kampung Naga (se-Naga) merupakan kelompok masyarakat yang masih kuat memegang adat istiadat warisan nenek moyangnya. Keseimbangan hidup antara alam dan sesama manusia dan Tuhan mereka pelihara selaras dengan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang

mereka terapkan dalam perilaku sehari-hari. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pelaksanaan upacara adat se-Naga yang dipusatkan di kampung Naga, mereka berkumpul untuk melaksanakan secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari di kampung Naga dapat dilihat adanya dua unsur kepemimpinan yang satu sama lain bekerjasama mengatur keharmonisan hidup masyarakat. Kedua macam kepemimpinan ini adalah kepemimpinan formal dan non formal. Kepemimpinan formal yaitu, kepemimpinan yang termasuk ke dalam struktur dalam organisasi desa yaitu RK dan RT. RT dan RK merupakan ujung tombak yang berfungsi sebagai penghubung atau perantara dari aparat pemerintah terhadap masyarakat. Hampir setiap program ataupun kebijakan Pemerintah yang akan diterapkan di Kampung Naga, selalu terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan pimpinan adat. Dan dalam hal seperti ini peranan RT dan RK menjadi sangat penting, karena merekalah yang secara langsung berhadapan dengan pimpinan adat. Pimpinan formal (RT dan RK) dipilih oleh warga. Saat ini yang menjabat RT di kampung Naga adalah Bapak Sunarta, RK Bapak Suharyo.

Kepemimpinan non formal atau kepemimpinan adat, yaitu khusus memimpin kehidupan adat istiadat yang berlaku dan harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakat Kampung Naga. Kepemimpinan adat terdiri atas 3 unsur, yaitu Kuncen, Lebe dan Punduh. Kuncen yang dalam hal ini "Pemangku adat" adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pengendali dan memiliki wewenang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya, baik yang berhubungan dengan adat, maupun dengan tugas-tugas dari pemerintah setempat, serta mempunyai kekuasaan dan otoritas yang juga dibatasi dan dikontrol oleh adat yang berlaku. Seorang kuncen dipandang dan diakui oleh masyarakatnya sebagai orang yang paling mengetahui tentang adat-istiadat. Ia adalah pewaris utama dan penguasa tinggi adat. Oleh karena itu kuncen secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab atas kelangsungan adat dan hidup keturunannya. Kuncen juga menjadi panutan bagi setiap warga kampung Naga dalam melaksanakan tindakan dan perbuatannya. Ia juga memberi petunjuk kepada warganya untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Kuncen juga merupakan pemimpin dan penyelenggara teknis pelaksanaan upacara-upacara adat kampung Naga.

Dalam menjalankan tugasnya Kuncen dibantu oleh Lebe Naga

dan Punduh Naga. Lebe Naga yang saat penelitian ini dilakukan dijabat oleh Bapak Ateng, tugasnya adalah sebagai pelaksana teknis upacara perkawinan dan kematian, dan membantu tugas kuncen apabila kuncen berhalangan. Sedangkan Punduh Naga yang dijabat oleh Bapak Suharta mempunyai tugas utama menjadi penghubung dengan sistem administrasi pemerintahan desa dan sering juga mewakili penyambutan tamu.

Jabatan kepala adat atau Kuncen berlaku secara turun-temurun dan hanya boleh dijabat oleh laki-laki. Lamanya seseorang menjabat Kuncen juga tidak dapat ditentukan secara pasti, melainkan berdasarkan pada masih mampu atau tidaknya dalam menjalankan tugasnya, atau apabila Kuncen meninggal, maka ia dapat digantikan oleh anak laki-lakinya yang sudah dewasa, atau anak laki-laki dari saudara laki-laki/perempuannya. Kedewasaan seseorang ditentukan oleh batas umur 35 tahun dan sudah berkeluarga. Kebiasaan ini sudah merupakan ketentuan sejak nenek moyang mereka, sehingga segala ketentuan yang telah ditetapkan senantiasa dipatuhi. Seseorang dapat saja menjadi Kuncen walaupun belum mencapai usia 35 tahun, asalkan ia sudah berkeluarga dan memiliki pengetahuan mengenai cara memimpin dan melaksanakan upacara-upacara adat, sebab pengetahuan tersebut telah diturunkan jauh sebelumnya, sebelum ia menjadi Kuncen. Artinya segala sesuatu yang menyangkut masalah kepemimpinan adat berikut memimpin upacara dan mengetahui segala perlengkapan untuk kepemimpinan upacara adat tersebut telah diperolehnya sebelum atau sesudah menduduki jabatan Kuncen, walaupun belum mencapai usia 35 tahun. Namun mengenai asal-usul adat se-Naga arti dan maksud dari istilah Naga hanya akan diturunkan kepada seorang Kuncen apabila ia sudah mencapai umur 35 tahun. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang menjadi Kuncen adalah Bapak Suharja.

Dalam tatanan kehidupan yang lebih luas, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sistem administrasi pemerintahan desa, kuncen tunduk kepada ketua RT atau RK. Sedangkan untuk kehidupan yang berhubungan dengan adat istiadat dan kerohanian masyarakat, ketua RT/RK juga tunduk kepada kuncen. Kedua macam kepemimpinan di kampung Naga ini berjalan dengan harmonis dan penuh toleransi. Masing-masing menyadari peran dan kedudukannya di dalam mengurus kehidupan sosial budaya masyarakat menurut ketentuan yang berlaku. Dengan demikian masyarakat kampung Naga tidak mengisolasi diri, melainkan

terintegrasi bersama-sama kelompok masyarakat lainnya di luar lingkungan adat adat dan kampung naga. Keterbukaan mereka terhadap pengaruh dari luar terbatas sepanjang tidak akan merusak atau mengganggu kehidupan adat-istiadat warisan budaya nenek moyang mereka. Mereka menempatkan rasa hormat dan patuh terhadap adat istiadat warisan nenek moyang sebagai hal utama. Apabila melanggar dan tidak melaksanakan ketentuan adat berarti durhaka kepada nenek moyang yang seharusnya dihormati dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu pimpinan adat (kuncen), pimpinan RT/RK dan segenap masyarakat kampung Naga khususnya dan masyarakat adat se-Naga pada umumnya, senantiasa berusaha untuk tidak melanggar adat yang telah diwariskan kepada mereka secara turun-temurun.

Dalam hal kegiatan kampung, setiap rencana atau kegiatan yang diturunkan dari desa, senantiasa dibawa dulu ke musyawarah kampung yang diadakan di Bale kampung. Musyawarah ini dipimpin oleh Kuncen, sedangkan anggota musyawarah itu terdiri dari (1) Kuncen esbagai pimpinan, (2) para sesepuh kampung Naga sebagai penasehat dan nara-sumber bagi Kuncen, (3) para ketua RT di kampung Naga, sebagai pelaksana teknis, dan (4) sejumlah anggota masyarakat.

3.3 Sistem kekerabatan

Ditinjau dari segi etnik, masyarakat kampung Naga termasuk suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda. Sebagai bagian dari suku bangsa Sunda, sistem kekerabatan yang dianut masyarakat di kampung Naga sama dengan sistem kekerabatan orang Sunda pada umumnya. Sistem kekerabatan suku Sunda dan khususnya masyarakat kampung Naga berdasarkan hubungan "bilateral" atau "parental". Berdasarkan sistem ini setiap anggota keluarga akan mengenal semua anggota kerabatnya, baik garis keturunan dari pihak laki-laki maupun garis keturunan pihak perempuan. Jadi dengan demikian semua anggota kekerabatan dari pihak laki-laki (bapak) dan dari pihak perempuan (ibu) masuk dalam perhitungan.

Kekerabatan orang Kampung Naga seperti halnya orang Sunda mengenal 7 susunan atau generasi, baik ke atas maupun ke bawah. Susunan tersebut dapat kita lihat di bawah ini :

7 Susunan keturunan atau generasi orang Sunda :

- Ke atas :*
1. Kolot (Sepuh)
 2. Embah (Eyang)
 3. Buyut
 4. Bao
 5. Jangga Wareng
 6. Udeg-Udeg
 7. Kait Siwur (gantung siwur)

- Ke bawah :*
1. Anak
 2. Incu (putu)
 3. Buyut
 4. Bao
 5. Jangga Wareng
 6. Udeg-Udeg
 7. Gantung Siwur (kait)

3.4. Sistem Kepercayaan

Penduduk kampung Naga seluruhnya beragama Islam. Mereka melaksanakan semua cara beribadat menurut agama tersebut, tetapi terdapat perbedaan dalam cara menjalankan syarat keagamaannya dibandingkandengan agama Islam pada umumnya. Satu-satunya sarana keagamaan yang ada di kampung Naga adalah sebuah mesjid yang memiliki fungsi ganda, yakni (1) tempat sembahyang, (2) sekolah agama dan belajar mengajaji, (3) digunakan juga sebagai tempat pelaksanaan salah satu serangkaian acara upacara adat yakni upacara "hajat sasih".



Gambar 6
Sebuah Bangunan Mesjid.

Kehidupan keagamaan di daerah ini terdapat percampuran dengan adat dari ajaran kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu kehidupan agama Islam yang mereka anut diwarnai dengan kehidupan upacara dan kepercayaan tradisional. Sebagai contoh, untuk sembahyang wajib lima waktu hanya dilakukan pada hari jumat saja, sedangkan pada hari-hari lainnya tidak dilakukan. Demikian pula pengajaran mengaji bagi anak-anak dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis. Sedangkan pengajian untuk orang tua dilaksanakan pada malam jumat dan hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Untuk pelaksanaan ibadah haji masyarakat Kampung Naga untuk pergi ke Mekkah, tetapi cukup dengan menjalankan atau melaksanakan upacara "Hajat Sesih" yang waktunya bertepatan dengan hari raya Haji tanggal 10 bulan Rayagung.

Upacara Hajat Sasih adalah satu diantara bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dan merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Upacara ini adalah upacara berjiarah ke makam keramat Sembah Dalem Singaparna, yaitu nenek moyang atau cikal bakal masyarakat kampung Naga. Maksud dari pengadaan upacara Hajat Sasih adalah sebagai rasa hormat dan patuh terhadap nenek moyangnya dengan meminta berkah dan keselamatan kepada Eyang Singaparna, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan upacara ritual itu, dilangsungkan pada setiap bulan yang diagungkan dalam agama Islam. Acara puncak dari upacara itu ditandai dengan melakukan ziarah bersama ke makam Sembah Dalem Singaparna. Oleh karena itu pada upacara ini juga diperingati peristiwa-peristiwa bersejarah dalam agama Islam. Bulan-bulan pelaksanaan upacara ini adalah sebagai berikut :

- 1) Muharam tanggal 26, 27, 28
- 2) Maulud tanggal 12, 13, 14
- 3) Jumadil Akhir tanggal 16, 17, 18
- 4) Rewah tanggal 14, 15, 16
- 5) Syawal tanggal 1, 2, 3
- 6) Rayagung tanggal 10, 11, 12

Sebetulnya upacara ini dilaksanakan dua bulan sekali atau enam kali dalam setahun. Pelaksanaannya berlangsung dalam sehari, tetapi untuk menjaga kemungkinan apabila diantara tanggal tersebut jatuh pada hari Selasa, Rabu, Sabtu di mana masyarakat

Kampung Naga melaksanakan upacara menyepi, maka masih ada dua dua hari cadangan. Upacara dimulai pada pukul 09.00 sampai pukul 16.00. Bila pada saat melaksanakan upacara turun hujan, upacara tetap dilanjutkan sebagai mestina, dengan anggapan bahwa hujan merupakan Rahmat Tuhan yang mendatangkan kesuburan bagi tanaman padi. Bila upacara dihentikan disebabkan karena hujan, menurut kepercayaan mereka akan timbul mala-petaka yang akan menimpa mereka.

Upacara Hajat Sasih dilaksanakan secara besar-besaran dan diikuti oleh seluruh warga adat "sa-Naga", baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun yang bertempat tinggal di luar Kampung Naga, bahkan mereka yang bertempat tinggal di kota-kota seperti Tasikmalaya, Garut, Bandung, Cirebon dan Jakarta. Pihak-pihak yang mengikuti pelaksanaan upacara ini semuanya adalah keturunan yang mewarisi adat saNaga. Walaupun demikian upacara Hajat Sasih hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki sedangkan perempuan dilarang ikut dalam melaksanakan jiarah dan membersihkan makam keramat Eyang Singaparna.

Pemimpin upacara Hajat Sasih adalah Kuncen, dibantu oleh Lebe dan tua kampung. Setelah semua peserta upacara berkumpul selanjutnya Kuncen beserta pembantunya, dan seluruh peserta menuju sungai Ciwulan untuk melaksanakan "bebersih" atau "susuci", yaitu mandi di sungai tersebut. Para pengikut tidak diperkenankan memakai kain apapun dan dalam keadaan telanjang mereka merendamkan diri sambil menggosok badan. Pada waktu berendam tidak boleh menggosok badan dengan menggunakan sabun, tetapi menggunakan suatu ramuan yang disebut "*teuleueur*" (pelumas). Ramuan tersebut terdiri dari akar-akaran, daun-daunan dan buah-buahan yang khusus diambil dari hutan Naga yang dianggap keramat. Maksud dari mandi ini adalah untuk membersihkan badan dari kotoran dan najis. Setelah mandi, masing-masing peserta mengenakan pakaian upacara, yakni sarung poleng tanpa memakai celana dalam, jubah putih, ikat kepala dari kain batik dan tanpa alas kaki serta hiasan apapun. Sementara itu Kuncen dan para pembantunya tidak memasuki Masjid melainkan menuju ke Bumi Ageung untuk minta restu (*amitan*) dari tokoh penghuni Bumi Ageung, sedangkan semua pengikut dengan berpakaian upacara berkumpul di mesjid kampung sambil menunggu Kuncen yang sedang minta restu itu. Setelah minta restu Kuncen membawa seperangkat *sesajen* yang telah dimantrai dan berjalan paling depan memimpin seluruh peserta menuju ke makam.

Setelah sampai di makam, Kuncen memasuki bagian dalam makam dan membakar kemenyan untuk "unjuk-unjuk" kepada Eyang Singaparna. Setelah itu Kuncen menyilakan semua peserta untuk membersihkan makam dan memanjatkan doa-doa permohonan keselamatan. Setelah semua tata cara upacara dilaksanakan dengan cepat, upacara diakhiri dengan makan bersama nasi "tumpeng" yang telah dimantrai dan diberi doa. Acara makan ini dilakukan di Bale Patemon atau masing-masing membawa pulang makanan ke rumah mereka.

Jadi upacara ini dapat dikatakan sebagai penghormatan terhadap arwah Eyang Singaparna, yang dipercayai sebagai cikal bakal masyarakat Kampung Naga. Lokasi makam masih berada pada areal Kampung Naga yang ditumbuhi pepohonan lebat sehingga merupakan sebuah hutan. Daerah hutan ini dianggap sebagai daerah keramat dan hanya pada waktu-waktu diadakan upacara orang diperkenankan masuk ke dalamnya. Bagi kaum wanita terdapat larangan dan pantangan untuk memasuki daerah tersebut walaupun pada waktu-waktu dilaksanakannya upacara.

Di kalangan masyarakat Kampung Naga juga terdapat kepercayaan bahwa hari-hari memiliki makna magis religius. Pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu mereka melaksanakan upacara menyepi. Pada hari tersebut penduduk Kampung Naga dilarang untuk membicarakan mengenai adat kebiasaan, kepercayaan, dan sejarah Kampung Naga. Kepercayaan lain ialah bahwa ada hari-hari yang dianggap baik untuk bepergian dan ada hari yang dianggap buruk untuk melakukan suatu pekerjaan atau bepergian. Oleh sebab itu, apabila hendak bepergian atau bermaksud melakukan pekerjaan yang besar, seperti mendirikan rumah, pindah rumah, mengkhitan anak, perkawinan dan sebagainya senantiasa harus mencari hari baiknya dengan jalan perhitungan. Untuk melakukan perhitungan dan menentukan hari-hari baik atau buruk dilakukan oleh orang tua yang dianggap ahli dalam persoalan demikian.

Kepercayaan lain yang masih hidup di kalangan masyarakat Kampung Naga adalah bahwa mereka mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu di sekitar kampung. Mereka percaya adanya "Leled Samak" yaitu makhluk halus yang menempati sungai, terutama pada bagian sungai yang dalam. Makhluk halus lainnya adalah "Ririwa" yaitu makhluk halus yang senang mengganggu menakuti manusia pada malam hari. Juga "jurig Cai" yaitu makhluk halus yang menempati tempat-tempat gelap di tepian sungai. "Kunti anak",

mahluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang melahirkan. Penduduk Kampung Naga menyebut tempat-tempat yang didiami oleh mahluk halus sebagai tempat "Sanget" atau angker.

Penduduk Kampung Naga juga percaya bahwa benda-benda pusaka peninggalan Eyang Dalem Singaparna memiliki kekuatan gaib tertentu, dan rumah tempat menyimpan benda-benda pusaka tersebut yaitu Bumi Ageung, dipandang sebagai bangunan keramat/sakral. Bangunan ini dirawat oleh seorang wanita tua. Adat Kampung Naga menetapkan bahwa hanya perempuan tua yang sudah tidak mengalami haid saja yang boleh menunggui dan merawat bangunan keramat tersebut.

Di samping hal-hal tersebut di atas, adat Kampung Naga juga meyakini pantangan-pantangan atau "pamali" dalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan masyarakat kampung Naga juga meyakini pantangan-pantangan atau "pamali" dalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan masyarakat Kampung Naga, pantangan-pantangan ini masih dilaksanakan dengan patuh dalam segala aktifitas hidup sehari-hari. Pantangan ini merupakan suatu ketentuan hukum yang tak tertulis dan berlaku mutlak bagi semua warga masyarakat Kampung Naga. Sebagai contoh untuk bentuk rumah, harus bentuk rumah panggung dengan menggunakan bahan dari kayu dan bambu. Atap rumah harus terbuat dari daun nipah, alang-alang atau ijuk, lantai rumah harus dari bambu atau papapan. Dinding rumah dari bilik dengan anyaman "seseg" dan setiap rumah tidak boleh mempunyai pintu di dua arah berlawanan. Selain itu pada waktu upacara adat "Hajat Sasih", dilarang memakai pakaian sehari-hari, harus menggunakan pakaian upacara yaitu jubah berwarna putih dari kain tetoron atau blaco, sarung dengan ikat pinggang yang terbuat dari kain berwarna putih. Kepala harus memakai ikat kepala dari kain motif batik, tidak boleh memakai celana dalam, juga tidak boleh mengenakan alas kaki seperti sandal atau sepatu.

3.5. Kesenian

Sebagaimana masyarakat Sunda pada umumnya, masyarakat Kampung Naga juga mempunyai bentuk kesenian tersendiri, yang merupakan jenis kesenian peninggalan nenek moyang mereka. Masyarakat Kampung Naga menganggap tabu jenis kesenian yang bukan berasal dari nenek moyang mereka, terutama untuk diperlihatkan di dalam kampung Naga. Jenis-jenis kesenian yang telah

ada sejak nenek moyang mereka, terutama untuk dipertunjukkan di dalam kampung Naga. Jenis-jenis kesenian yang telah ada sejak nenek moyang mereka adalah terbangan, angklung, beluk dan rengkong. Kesenian beluk kini sudah tidak dikenal lagi terutama oleh mereka yang tergolong generasi muda.

Jenis kesenian yang masih hidup dan dipertahankan sampai sekarang adalah terbangan dan angklung. Terbangan dan angklung memiliki beberapa fungsi sosial di samping fungsi sebagai hiburan. Fungsi sosial dari kedua jenis kesenian ini terlihat pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan bulan-bulan suci atau agung dalam agama Islam seperti bulan Muharam, Maulud, Jumadil Akhir, Rajab, Syawal dan sebagainya. Sedangkan fungsi sebagai hiburan ini lebih nyata seperti dalam pesta-pesta, khitanan, perkawinan dan pada waktu anak-anak pesta memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus. Kesenian terbangan dan angklung menjadi tujuan utama untuk dikomersialkan. Fungsi ini tampak bila ada orang luar membutuhkan kesenian terbangan dan angklung dari Kampung Naga untuk mengiringi arak-arakan anak yang akan disunat, atau apabila ada hajatan perkawinan dan hiburan pesta lainnya.

Kesenian bagi masyarakat Kampung Naga tidak terlepas dari segi-segi kehidupan budaya di dalamnya. Keberadaan kesenian itu erat hubungannya dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu dalam hal kesenian pun terdapat ketentuan-ketentuan tabu yang berlaku. Hari-hari Selasa, Rabu dan Sabtu merupakan hari pantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap penting dan besar. Oleh sebab itu kesenian terbangan dan angklung pun tidak pernah dipertunjukkan bertepatan dengan hari-hari tersebut, kecuali bila kesenian itu dipertunjukkan di luar Kampung Naga.

Kesenian terbangan terdiri dari empat buah terbang dengan ukuran dan volume bunyi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terbang ini terbuat dari kayu dan kulit domba atau kulit sapi, dengan penutup tipis atau "ceper". Bagian kayu dibuat sedemikian rupa hingga menyerupai gelang atau lingkaran dengan garis tengah yang disesuaikan dengan besar kecilnya terbang. Permukaan penampang yang satu lebih besar dari pada lainnya, ditutup dengan kulit yang diperkuat dengan paku atau alat pengikat lainnya. Permukaan kulit inilah yang ditabuh dan menghasilkan bunyi.

Pada setiap terbang diberi nama menurut ukuran dan urutan nomornya. Terbang kesatu memiliki ukuran lebih kecil daripada terbang kedua dan terbang kedua memiliki ukuran yang lebih kecil dari pada yang ketiga. Begitu pula yang ketiga lebih kecil dari pada yang keempat. Untuk terbang yang kesatu disebut dengan "tingting", nomor dua disebut "kemprong", nomor tiga "bangpak", dan nomor empat disebut "brungbung". Masing-masing terbang memiliki volume bunyi yang berbeda-beda. Terbang kesatu dimainkan pada permulaan penyajian lagu dan disusul secara berurutan oleh terbang yang kedua sampai ke empat. Di titik dari fungsinya terbang kesatu adalah sebagai komando, sedang kedua sebagai patokan, ketiga sebagai variasi gendang dan yang keempat berperan sebagai gong.

Kesenian terbangan umumnya dimainkan oleh laki-laki, walaupun tidak ada larangan bila dimainkan oleh perempuan. Penyajiannya dalam bentuk nyanyi disesuaikan dengan irama yang dibawakan. Keempat penabuh terbang biasanya duduk berderetan berurutan menurut besar kecilnya terbang. Nyanyaian yang dibawakan umumnya diambil dari bahasa Arab yang berupa puji-pujian, yaitu mengagungkan kebesaran Tuhan dan salam kepada Nabi Muhamad SAW yang tercantum dalam kitab suci Al Quran. Untuk tempat pertunjukan biasa diadakan di dalam ruangan mesjid, atau di tengah-tengah lapangan terbuka, di tengah-tengah kampung Naga. Pertunjukan biasa diadakan setiap mulai sembahyang Isya dan berakhir kira-kira pukul 24.00 malam.

Peralatan kesenian angklung di Kampung Naga, memiliki bentuk yang mirip dengan angklung yang ada di Jawa Barat pada umumnya. Bedanya adalah ukurannya lebih besar, terbuat dari bambu yang lebih besar.

Seperti halnya pada kesenian terbangan, kesenian angklung memiliki urutan tertentu yang diatur menurut besar kecilnya angklung. Satu perangkat angklung di Kampung Naga berjumlah empat buah dan diberi nomor berurut-turut dimulai dari ukuran yang paling kecil sampai ukuran yang lebih besar. Angklung kesatu lebih kecil dari angklung kedua, dan angklung kedua memiliki ukuran lebih kecil dari yang ketiga, dan seterusnya. Keempat angklung tersebut, masing-masing memiliki volume bunyai yang berbeda-beda dan tidak merupakan satu nada tertentu, sebgaiian apabila dimainkan akan membentuk kesatuan bunyai berirama yang selaras dengan nyanyian yang dibawakan. Oleh karena itu penyajian angklung di Kampung Naga umumnya di barengi dengan instrumen musik lainnya, seperti terbangan atau alat-alat tabuh lainnya.

Penyajian kesenian angklung dikemas dalam bentuk instrumental dalam iring-iringan mengarak "jempang" pada waktu perayaan ulang tahun RI tanggal 17 Agustus, juga pada saat membawa padi dari sawah untuk kemudian disimpan di lumbung padi. Pada kenyataannya kesenian angklung lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan yang diiringi nyanyian-nyanyian dalam bahasa Sunda yang berbentuk sindiran.

Pada saat memainkan angklung pada arak-arakan, pemain berjalan sambil diiringi "alok" atau "engklok", sehingga suasana tampak lebih meriah. Untuk kesenian angklung inipun lebih umum dimainkan oleh laki-laki, walaupun tak ada larangan bagi wanita bila memainkannya.

Kesenian vokal yang dimiliki masyarakat kampung Naga adalah kidung dan pantun, yang melukiskan lakon kehidupan (*lalampahan*, *Sd.*) dari beberapa tokoh baik yang diambil dari cerita sejarah, babad atau fiktif yang mengandung suri teladan untuk kehidupan. Bentuk kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara selamatan, misalnya menyambut kelahiran bayi, cukuran, khitanan dan perkawinan.

BAB IV

PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGAN

Suatu masyarakat, betapapun kecilnya juga tidak mungkin bisa hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakai dalam hidupnya (koencaraningrat, 1969 : 197). Hal ini, karena mereka menyadari bahwa manusia di bumi tidak akan dapat hidup kalau mereka tidak tahu secara teliti sekali bagaimana berbagai tumbuh-tumbuhan itu hidup dari bijinya. Demikian pula manusia tidak dapat hidup kalau mereka tidak tahu dengan teliti dalam musim-musim apakah tumbuh-tumbuhan itu akan bersemi dan berbuah. Gejala-gejala apa yang terjadi pada alam sekelilingnya; Demikian pula manusia tidak dapat berbuat apa-apa kalau manusia tidak tahu dengan teliti ciri-ciri yang ada pada alam sekitarnya ; hewan apa yang ada disekitarnya, bagaimana pemeliharaannya, serta bagaimana manfaat dan mendayagunakannya.

Pengetahuan tentang hal tersebut di atas, bagi masyarakat kampung Naga, memahami akan lingkungan alam sekitarnya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang telah dialami adalah penting Dan pengalaman-pengalaman tersebut biasanya pengalaman tentang kejadian-kejadian baik yang dilihat maupun yang dialaminya di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini, dikarenakan masyarakat kampung Naga mempunyai konsepsi yang trang dan teliti tentang ciri-ciri suatu tumbuh-tumbuhan idan tentang cara-caranya tumbuh-tumbuhan itu harus diperlakukan dalam pertanian. Pengetahuan itu tidak terlepas

dari konsepsi-konsepsi mengenai hubungan dari tumbuh-tumbuhan dengan alam gaib, hubungan khewan dengan gejala-gejala alam. Hal itu juga tidak terlepas dari konsepsi-konsepsi mengenai gejala-gejala alam, yakni dalam hal memperlakukan alam sekelilingnya yang ada, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan serta lingkungan fisik yang memungkinkan.

Mengenai pengetahuan masyarakat kampung Naga tentang lingkungan yang mewarnai kehidupan tersebut, akan penulis uraikan secara terperinci dengan memilah-milahkannya seperti berikut ini : pengetahuan tentang gejala-gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan flora, pengetahuan tentang lingkungan fauna, pengetahuan tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang ketrampilan usaha Kerajinan.

4.1. Pengetahuan tentang Gejala-gejala Alam.

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat dari gejala-gejala alam dan sebagainya. Pengetahuan tersebut, biasanya berasal dari kebutuhan praktis untuk bertani, berkebun dan lain-lain. Pada masyarakat kampung Naga pengetahuan tersebut sudah mulai berkurang atau terlupakan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kuncen, banyak pengetahuan dari orang-orang tua dahulu pada perkembangannya sekarang sudah kurang diketahui sesuai perkembangan atau perjalanan waktu yang lebih mengarah pada perkembangan atau perjalanan waktu yang lebih mengarah pada perkembangan cara berpikir manusia yang realistis dan praktis. Hal ini, sebenarnya dapat dipahami mengingat kecenderungan masyarakat dewasa ini pada hal-hal yang sifatnya baru (modern). Nilai-nilai lama yang berupa pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sulit untuk diketahui lagi. Perlu penelusuran kembali, sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana masyarakat kampung Naga berinteraksi dan terintegrasi dengan lingkungannya.

Meskipun demikian, pengetahuan masyarakat kampung Naga tentang gejala-gejala alam dan waktu-waktu terjadinya gejala-gejala alam dapat diketahui mereka semata-mata berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka terutama tentang pergantian musim (penghujan dan kemarau). Pengalaman ini kemudian mereka ingat dan mereka pergunakan sesuai dengan kebutuhan hidup terutama dalam usaha-usaha atau kegiatan dalam bidang pertanian, terutama bertanam padi di sawah.

Usaha-udaha untuk mengetahui kedua mus8m yakni musim penghujan dan musim kemarau telah mereka lakukan. Untuk megetahui kedua musim tersebut, mereka melakukannya dengan jalan mempelajari *pranata mangsa*, yakni gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam berdasarkan perhitungan bulan/tahun menurut jalannya matahari yang terbagi dalam 12 mangsa, dengan urutannya sebagai berikut :

- 1) kasa
- 2) karo
- 3) ketiga
- 4) kapat
- 5) kalima
- 6) kanem
- 7) kapitu
- 8) kawolu
- 9) kasanga
- 10) kasadasa
- 11) desta
- 12) sada

Di samping itu mereka ketahui pula peredaran bintang-bintang di langit, yang terpenting ialah pengetahuan *bentang wuluku* yang dipergunaan untuk menentukan permulaan mengerjakan sawah.

Kemudian sehubungan dengan perkembangan kebudayaan, maka pengetahuan bertambah luas. Dengan masuknya pengaruh Islam, yang menyesuaikan kalender Caka dengan hijrah, maka orang-orang jdi mengenal nama-nama bulan Islam. Di tanah Sunda umumnya dan khususnya di kampung Naga, nama-nama itu sebagaian disesuaikan dengan jiwa Sunda pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Naga di kampung Naga, dengan urutannya sebagai berikut :

Nama-nama dari Arab

Muharam

Safar

Rabiul-awal

Rabiul-akhir

Jumadil-awal

Jumadil-akhir

Rajab

Syaban

Ramadhan

Syawal

Zulqaidah

Zulhijah

Nama yang lazim di Sunda

Muharam

Sapar

Mulud

Silih Mulud

Jumadil-awal

Jumadil-akhir

Rajab

Rewah

Puasa

Sawal

Hapit

Rayagung

Pengetahuan lainnya mengenai gejala-gejala alam, yakni kedudukan matahari. Masyarakat kampung Naga kurang memahami mengapa kedudukan matahari kadang-kadang bergeser ke arah utara dan kadang-kadang bergeser ke arah selatan dari mereka. Akan tetapi, mereka menyimak dari gejala tersebut, bahwa bila matahari telah jauh bergeser ke arah selatan dari titik pandangnya diartikan bahwa musim hujan akan segera tiba meskipun kadang-kadang harapannya meleset. Sebaliknya, mereka telah mengantisipasi juga datangnya musim kering (*usum halodo*, sd), bila matahari telah bergeser jauh ke arah utara dari titik pandangnya.

Jadi dengan demikian, pengetahuan tentang gejala-gejala alam seperti tersebut di atas, yakni musim, bintang dan tanda-tanda tertentu tentang alam dijadikan sebagai pemuda yang didasarkan pengamatan dan pengalaman mereka. Namun dalam kenyataannya, pengetahuan tentang berbagai gejala alam ini terutama mengenai tanda-tanda alam tidak selalu *makbul* atau sesuai dengan apa yang diramalkan. Ada yang tidak cocok atau tidak terjadi sama sekali, tetapi hal ini tidak dijadikan sebagai alasan pengurangan kepercayaan terhadap gejala tersebut, bahkan semakin diyakini oleh mereka atas keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sebagai makhluk Tuhan.

Musim hujan merupakan musim yang diharapkan, sebagai musim

untuk bercocok tanam. Namun demikian, bukan berarti musim panas tidak disenangi. Hanya saja pada musim panas atau musim kemarau kurang baik jika menanam padi, karena air berkurang. Adakalanya pada musim hujan, sungai Ciwulan naik yang dapat mengakibatkan aktivitas masyarakat sedikit terganggu. Karena seperti diketahui, kampung Naga dilintasi oleh sungai Ciwulan. Sungai tersebut, merupakan sumber air bagi masyarakat kampung Naga. Dan bila musim hujan, air sungai tersebut akan keruh dan berwarna kecoklat-coklatan.

Pada musim panas atau musim kemarau tidak memperharuhi aktifitas masyarakat kampung tersebut, walaupun air dari sungai Ciwulan kecil tetapi air untuk minum yang berasal dari sumber mata air (*cai seke*, Sd) selalu ada dan mencukupi untuk kebutuhan masyarakat kampung Naga sehari-hari. Misalnya musim panas yang mencapai 6 bulan, air tidak kurang bahkan dapat diperoleh dari mata air atau *cai seke*.

Gejala-gejala lain sebagai pertanda bahwa akan terjadinya bencana alam berupa gempa, yakni ada suara gemuruh dari dalam bumi yang tidak lama kemudian bergoyang. Demikian pula, jika akan terjadi banjir ditandai dengan air dari hulu sungai Ciwulan berwarna keruh dan kecoklat-coklatan.

Selanjutnya, masyarakat daerah ini juga mengenal adanya petir (*quludug*, Sd), suara petir ini biasanya pertanda akan hujan besar.

4.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Flora

Pengtahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat adalah pertanian, tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan. Seperti diketahui masyarakat kampung Naga yang pada umumnya bermata pencaharian pokok dari pertanian, maka pengetahuan mereka dalam bertani tentunya didasarkan dari hasil pengamatan dan pengalaman. Oleh karena itu, dalam melakukan pengolahan sawah seperti yang telah disebutkan terdahulu, mereka sesuaikan dengan pergantian musim. Dalam mengerjakan pekerjaan menanam pada maupun pada waktu melakukan panen (memetik hasil), ada suatu pantangan yang harus dipatuhi (lihat pada bab 5).

Dalam cara mengolah sawah, mereka mempergunakan alat-alat yang biasa dipakai oleh para petani umumnya, misalnya cangkul, garpuh, garu, waluku, linggis, sedangkan alat penebasnya *congkrang*.

parang, kored, arit. Adapun cara pengolahannya, sawah dicangkul dengan pacul dan juga memakai garpuh, kemudian akar-akar padi diangkat tetapi dimasuk-masukkan kembali ke dalam tanah (*ngabalikkeun*, Sd). Bila tanah sawah tersebut telah dicangkul, dan sudah bersih dari alang-alang sawah lalu digaru. Setelah digaru baru dapat ditanami padi kembali, kemudian penyebaran benih padi dan benih ini berasal dari benih yang diambil sebelumnya, yakni pare gede. Sedangkan untuk menyuburkan tanah sawah tersebut, sawah ini diberi pupuk, maksudnya agar padai menjadi subur dan memperoleh seperti yang diharapkan. Bila padi telah tua atau menguning baru dituai. Setelah dituai lalu diikat, yang tiap ikatnya kira-kira seberat 1 kg, baru dijemur. Dalam pendistribusiannya, sebagian disimpan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dijual (bila telah mencukupi kebutuhannya). Tempat penyimpanan padi dinamakan "Goah".

Padi dalam pengolahannya untuk dijadikan beras sebagai makanan pokok, terlebih dahulu ditumbuk. Adapun alat penumbuknya, yakni alu (*halu*, sd) dan lisung. *Halu* ini sebagai pasangan lisung terbuat dari kayu⁸ (kayu pohon petai *cina/peteuy selong*, Sd), sedangkan lisung (*dulang*, SD) terbuat dari kayu yang cukup keras misalnya kayu nangka, *juar*, pangkal pohon kelapa. Kisung tersebut selain untuk menumbuk padi, juga dipergunakan untuk bunyi-bunyian misalnya : untuk menyambut atau sebagai tanda terjadinya gerhana (*samagaha*, Sd.).

Untuk menumbuk padi terdapat tempat khusus yakni *saung lisung* yang letaknya terpisah dari kelompok perumahan (kompleks) dan ditempatkan di pinggir kolam ikan (*balong*, SD). Penempatan ini bukan tanpa tujuan, bila kita simak limbah dari saung lisung yang berupa dedak (*huut* dan *beunyeur*, SD) tidak terbuah begitu saja, tetapi tertampung oleh kolom ikan dan menjadi makanan ikan. Sehingga dengan demikian limbah ini praktis tidak mengotori perumahan.

Sehubungan dengan pengetahuan masyarakat kempung Naga dalam mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian (sawah), maka mereka memperlakukan pertanian tersebut dengan diiringi upacara.



Gambar 7
Saung lisung tempat menumbuk yang ditempatkan
di pinggir kolam ikan

Jenis tanaman lain selain padi yang dapat dimanfaatkan adalah hasil berkebun, yakni singkong, ubi jalar, kacang tanah, kacang merah, buncis dan sebagainya. Semua hasil tanaman ini pada umumnya oleh masyarakat dijadikan konsumsi sendiri. Selain itu, ada juga yang bertanam bambu. Mereka memanfaatkan bambu untuk membuat rumah, dijadikan pipa aliran air untuk pancuran. Pancuran ini, memiliki arti yang lebih luas, yaitu berarti jamban atau tempat MCK (mandi, cuci dan kakus) secara keseluruhan. Air *pancuran* langsung di sadap dari selokan air, dan *pancuran* ditempatkan di atas kolam dengan ketinggian

dri permukaan air kolam sekitar 0,25 m - 0,50 m ; dengan demikian semua kotoran langsung jatuh ke dalam kolam sebagai makanan ikan dan penyubur lumpur *balong*. Dan lumpur *balong* ini 1 - 2 kali dalam setahun dialirkan ke sawah-sawah disekitarnya sehingga kesuburan sawahpun bertambah.

Dalam menentukan keadaan alam dengan tanda dari tumbuh-tumbuhan tersebut berlaku pula untuk menentukan musim. Misalnya, untuk musim hujan kedangkala berpatok pada tumbuh-tumbuhan, yang dapat dijadikan pedoman sebagai tanda musim. Contohnya : pohon randu, bila pohon ini mulai bersemi tandanya musim penghujan akan tiba.

Pengetahuan tentang rempah-rempah yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (pengetahuan tentang obat-obatan), diantaranya:

- 1) Pucuk daun jambu dapat dipergunakan untuk obat diare, caranya, pucuk daun jambu tersebut direbus dan rebusannya diminumkan kepada si sakit. Selain itu, cara lain untuk mengobati diare yakni dengan minum air teh kental.
- 2) Tuak bambu surat (*haur*, Sd), dipergunakan untuk mengobati anak-anak yang batuk. Caranya setiap pagi meminum tuak tersebut.
- 3) Air embun yang terdapat di ujung rerumputan diergunakan untuk mengobati sakit mata. Caranya yakni dengan meneteskannya ke mata yang sakit.
- 4) *Keras tulang* dipergunakan jika keseleo. Caranya bahan itu diperas untuk bahan mengurut (semacam aram) lalu diurutkan pada tempat yang keseleo.
- 5) *Kibeling*, daun alpukat dan kumis kucing, dipergunakan untuk melancarkan kencing. Caranya, ketiga bahan itu direbus lalu airnya diminum.
- 6) *Antanan*, dipergunakan untuk menambah darah. Caranya, daun antanan dimakan mentah-mentah.

Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara-upacara, misalnya ketika melaksanakan upacara dalam pertanian yang dipergunakan sebagai sesajen. Hasil dari pertanian yang bisa disajikan pada saat melaksanakan upacara biasanya berupa hasil bumi. Misalnya, ketika akan menancapkan benih padi, ditandai dengan daun hunjuang dan pucuk daun jambe yang dirangkapkan lalu

ditancapkan; ketika akan melaksanakan "*nyuguh pare beukah*", sebagai tanda bahwa padi mulai merekah; "*nyarian*", sebagai tanda bahwa padi mulai menguning, sesajennya seperti pete besar, kelapa, ketimun, pucuk kawung, buah-buahan dan sebagainya. Begitu pula ketika melakukan upacara keagamaan, yakni upacara membersihkan benda-benda Pusaka atau senjata-senja yang dikeramatkan, bahan yang dipergunakan adalah beras yang beralaskan daun pisang yang disimpan dalam bakul; dan upacara-upacara lainnya.

Selanjutnya pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk membuat perlengkapan rumah (seperti atap, dinding, pintu dan sebagainya). Semua rumah penduduk kampung Naga terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Dinding rumahnya terbuat dari bambu yang dianyam (*bilik Sasag*, Sd), atapnya terbuat dari injuk yang diayam berlapis daun kiray atau alang-alang. Lantai rumah juga dibuat dari bambu yang disebut *palupuh* (Sd.), dan tangga rumah (*golodog*, Sd) terbuat pula dari bahan bambu atau kayu.

Pengetahuan lainnya, yakni tentang membuat anyam-anyaman yang terbuat dari bambu, seperti dudukuy (sejenis caping), bakul (*boboka*, Sd), kukusan (*aseupan*, Sd) nyiru, giribig, bilik dan sebagainya. Anyam-anyaman tersebut mereka buat sebagai mata pencaharian tumbuhan apabila kegiatan sawah telah selesai dikerjakan. (Untuk hal ini lihat pada halaman berikutnya).

4.3. Pengetahuan tentang Lingkungan Fauna

Pengetahuan tentang alam fauna juga merupakan pengetahuan dasar bagi masyarakat yang hidup dari pertanian. Daging binatang merupakan unsur penting dalam menu makanan masyarakat bertani juga. Selain itu petani harus juga tahu banyak tentang kelakuan binatang, untuk bisa menjaga tumbuh-tumbuhannya di ladang atau di sawah terhadap binatang-binatang itu (Koentjaraningrat, 1969 : 200). Masyarakat kampung Naga mengetahui bagaimana hewan peliharaan itu harus diperlakukan, seperti memelihara dan memanfaatkan. Adapun masyarakat itu, umumnya memelihara ayam, domba dan berternak ikan. Sebagai hewan peliharaan mereka mengetahui bagaimana cara memeliharanya yakni dengan memberi makan pada ternaknya. Sedang manfaat dari ternak tersebut selain untuk dimakan juga dipergunakan untuk perayaan, misalnya hajatan perkawinan, dan upacara-upacara lainnya.

Adapun ternak peliharaannya (domba dan ayam) ini, kandangnya

terletak di luar perumahan. Kadang ternak itu letaknya di pinggir-perumahan (kompleks) yakni dekat kolam ikan (balong, Sd) yang langsung berdampingan dengan Kali Ciwulan. Limbah dari perternakan itu langsung ditampung oleh kolam atau langsung dibuang ke sawah. Cara ini membuat kotoran ternak itu memiliki manfaat ganda, yaitu menyuburkan kolam ikan dan juga menyuburkan sawah.

Pengetahuan lainnya tentang fauna, yakni dalam menentukan keadaan alam, Perilaku binatang tertentu seperti misalnya burung, mereka ketahui dapat untuk menentukan musim panas dan musim hujan. Adapun tanda yang sering diperhatikan oleh masyarakat kampung Naga sebagai tanda datangnya musim kering adalah yang disebut totonde yaitu suara tonggeret, tonggeret-banen atau turaes (sejenis binatang serangga), binatang tersebut akan berbunyi terus menerus pada senja hari. Hal itu diartikan musim kering akan segera tiba. Begitu pula jika suara burung surit uncuing, sebagai suatu tanda ada salah seorang warga akan meninggal dunia. Akan tetapi bunyi-bunyi atau suara-suara tersebut tidaklah ada hubungannya dengan kepercayaan tertentu. Semua itu hanya merupakan kebiasaan yang sering teramati oleh masyarakat, karena sering maka bunyi tersebut diartikan sebagai suatu kejadian yang berkaitan dengan perubahan kondisi alam.

4.4. Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik.

Lingkungan fisik dari manusia antara lain sungai, udara, air, rumah dan lainnya. Lingkungan menurut idealnya bukan hanya sekedar objek yang harus digunakannya untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Pada masyarakat kampung Naga, pengetahuan terhadap lingkungan fisik sudah ada sejak dahulu. Hal ini terbukti dengan dapat dilihatnya dari penataan lingkungan dan panataan lahan perkampungan mereka serta bagaimana cara menata dan mengatur tata tertib hidup masyarakat dengan menyesuaikan kondisi alam sekelilingnya.

Dalam menata lingkungan, masyarakat kampung Naga menyesuaikannya dengan keadaan geografis dari kampung tersebut. Kampung Naga yang terletak di lembah, dikelilingi hutan dan dilintasi oleh sungai, yakni sungai Cuwulan. Secara keseluruhan lahan perkempungan terdiri atas 2 bentukan, (1) jalur tetapi sungai Ciwulan, lebar sekitar 30 meter dan panjang sekitar 200 meter, merupakan lahan

yang datar; (2) lereng sebuah bukit kecil dengan kemiringan sekitar 15 - 20%. Oleh karena kondisi fisiknya seperti itu, maka masyarakat kampung Naga menata areal perkampungannya sebagai berikut:

- 1) Tebing sungai sepanjang daerah perkampungan dibentangi dengan batu-batu kali seukuran lebih besar dari kepala yang disusun dengan rapi. Celah-celah di antara batu-batu tersebut di tutup atau diisi dengan tanah (liat). Dengan cara ini diharapkan celah-celah tersebut dapat segera ditumbuhi lumut atau rumput palias, sehingga benteng tersebut dapat bertahan dari hempasan air sungai dan tanah (liat) yang mengisi celah-celah benteng tidak tererosikan. Teknik penyusunan batu-batu seperti di atas mengandung nilai-nilai yang cukup rasional, yaitu untuk mencegah bergesernya aliran sungai secara lateral kearah daerah pemukiman.
- 2) Pada lahan miring (lereng), orang Naga mengubah lereng tersebut dengan cara membuat sengkedan (unda, teras) yang sejajar atau mengikuti kontur. Antara teras yang satu dengan teras berikutnya disekat atau dibentengi dengan batu-batu kali dengan cara yang sama seperti membentangi tapi aliran sungai. Kedudukan benteng sejajar atau mengikuti kemiringan lereng, dengan demikian gaya berat benteng cenderung ke badan bukit sehingga benteng terhindar dari kemungkinan runtuh ke arah luar. Posisi benteng batu yang demikian membuat setiap teras berdiri kokoh dan terhindar dari kemungkinan longsor mengikuti lereng. Celah-celah di antara susunan batu-batu diisi dengan tanah (liat) dan dibiarkan ditumbuhi lumut-lumut hijau yang halus. Tumbuhan lumut tersebut berfungsi sebagai penahan dan penyerap lumut tersebut berfungsi penahan dan penyerap air hujan atau air rembesan yang dapat dari setiap teras. Dengan demikian air itu tidak sempat melarutkan atau menghanyutkan tanah ke arah kaki bukit.

Pada *penataan areal perkampungan*, mereka membagi kawasan perkampungan menjadi 2 sektor, yakni :

- (1) sektor-bersih, dan
- (2) sektor kotor.

Di *Sektor-bersih*, yakni bagian yang merupakan kompleks rumah tinggal, lumbung padi (leuit, Sd) dan bangunan umum (masjid dan bale kampung. Sektor ini benar-benar bersih, terhindar dari pengotoran limbah baik dari limbah dapur maupun kotoran manusia. Sekeliling

rumah-rumah hampir tidak nampak selembur rumput atau sampah. Keadaan ini bukan sebagai hasil dari gerakan kebersihan, tetapi merupakan respons yang spontan yang dikondisi oleh ketentuan-ketentuan leluhurnya. Artinya, lingkungan yang bersih itu salah satu nilai adat yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dikarenakan rasa hormat dan taat kepada *papagon* atau ketentuan yang diamanatkan oleh leluhurnya.

Sektor-kotor, daerah ini merupakan bagian dari kawasan kampung yang langsung berbatasan dengan tepi sungai Ciwulan, bagian lahan yang keadaannya datar. Lahan kampung ini digunakan untuk kandang ternak, saung lisung, pancuran dan kolam ikan, semuanya menghasilkan limbah atau kotoran; oleh karena itulah bagian dari kawasan kampung ini disebut *sektor kotor*.

Tanah kampung Naga mempunyai luas $\pm 1,5$ ha, dengan lahan pertanian mengelilingi perkembangan dari arah timur, barat dan selatan; sedangkan sebelah utara kampung dipisahkan sebuah hutan lindung (*leuweung tutupan*, Sd) oleh aliran sungai Ciwulan. Hutan lindung tersebut dikenal dengan nama *Leuweung Naga*, yang dikenal dengan *Leuweung Larangan*. Ke arah selatan dari kampung Naga, terbentang lahan pertanian sawah yang berteras-teras yang merupakan bagian dari kaki dan lereng lembah Naga. Oleh karena kondisi fisik yang demikian, maka tata letak rumah disesuaikan dengan kemiringan tanah, mulai dari bagian barat yang tinggi menurun ke bagian timur. Untuk mengatasi kemiringan tanah itu dibuat *sengekedan* yang ditahan dengan batu bulat dan batu ini mereka peroleh dari sungai Ciwulan. Oleh karena itu, rumah-rumah di kampung Naga terlihat bertingkat-tingkat. Pada tingkat terdapat sederetan rumah yang membujur dari arah barat ke timur. Dengan formasi rumah-rumah berdempet-dempetan itu halaman pada tiap rumah menjadi tampak sepi. apa lagi halaman itu berfungsi sebagai lorong jalan (*lolongkrang*, Sd) antar rumah. Tidak ada pagar rumah yang merupakan pemisah antar rumah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini, disebabkan kebutuhan lahan yang terus meningkat sedangkan perluasan ke arah lahan pertanian dan hutan tidak memungkinkan.

Melihat kondisi fisik perkampungan Naga yang dikelilingi hutan seperti yang telah disebutkan di atas, maka penduduknya hanya mengenal siklus kerja di sawah atau dikebun. Oleh karena itulah, mereka memanfaatkan untuk bertani, sedangkan hutan mereka manfaatkan sebagai kelestarian alam sekelilingnya agar tidak gundul dan penahan erosi. Akan tetapi mereka tidak memanfaatkan hasil

hutan untuk kepentingan masyarakat, Jika kita perhatikan dari pemanfaatan hutan bagi masyarakat di daerah ini yang paling utama adalah melindungi perkampungan dari erosi. Sedangkan tanah/lahan yang tersedia mereka manfaatkan disamping untuk membangun rumah pekarangan, juga untuk bertani dan berkebun sehingga memungkinkannya memelihara ikan, berternak dan juga dipergunakan untuk tempat pemandian umum. Dengan demikian, bila kita amati tanah yang letaknya dikelilingi hutan dan bukit serta dilintasi sungai Ciwulan dapat sangat dimanfaatkan oleh masyarakat daerah kampung Naga.

Rumah bagi masyarakat kampung Naga sangat penting Bangunan Rumah mempunyai ciri khas sejak dahulu yakni rumah panggung. Bentuk rumah serta arahnya disesuaikan dengan alam lingkungannya demi alasan efisiensi pemanfaatannya. Menurut kepercayaan masyarakat Naga Rumah adalah dianggap hal adalah yang menghadap ke arah timur sesuai dengan matahari pagi yang langsung menyinari rumah. Oleh karena itu, semua rumah di kampung Naga menghadap ke arah timur.

Masyarakat

daerah kampung Naga dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki kecemasan atas kemungkinan habisnya air. Hal ini, karena banyaknya air yang tersedia dan dapat sulit diperoleh, mata air dari celah-celah bukit (*cai seke*) dapat dilakukan tidak pernah kering untuk keperluan sebagai air minum, sedangkan air sungai Ciwulan dipergunakan untuk mandi, mencuci atau keperluan lainnya.

Lingkungan fisik yang penting bagi masyarakat kampung Naga adalah hutan masyarakat kampung Naga percaya bahwa hutan yang mengelilingi Wilayahnya (leuwi Naga) itu tidak boleh dijamah bahkan termasuk sejak dalam mereka sudah menganggap hutan tersebut merupakan hutan larangan.

4.5. Pengetahuan tentang Ketrampilan Usaha Kerajinan.

Masyarakat kampung Naga di samping memiliki pengetahuan-pengetahuan seperti yang telah disebutkan di atas, mereka juga memiliki pengetahuan akan kemahiran sebagai pengrajin anyaman bambu, diantaranya (1) pembuatan beberapa jenis barang anyaman : (2) pemilihan dan pengolahan bahan anyaman (3) penentuan waktu untuk mengambil atau menambah bambu dan (4) corak ragam anyaman.

Beberapa jenis barang anyaman yang dibuat oleh masyarakat kampung Nega, adalah alat-alat dapur misalnya baku81 (*boboka* Sd), kukusan (*aseupah*, Sd.), kipas (*hihid*, Sd), niu (*nyiru*, Sd); macam-macam tempat padi misalnya tolombang, giribig dan tampir : serta alat-alat lainnya misalnya duduknya.

Bahan baku anyam-anyaman tersebut adalah bambu (*awi*, Sd), Mereka mempunyai pengetahuan khusus untuk memilih dan mengolah bahan baku anyaman tersebut. Jenis yang diambil adalah jenis bambu yang disebut *awi tali*, karena jenis ini memiliki kelenturan dan liat sehingga mudah dibilah-bilah dan diraut setipis/sekecil mungkin. Dan bambu yang baik untuk anyaman tidak terlalu tua dan tidak pula terlalu mu, yang dikenal dengan sebutan *sumedeng lumiat*.

Sedangkan penentuan waktu untuk penebangan bambu yang paling tepat adalah sekitar *pukul sebelasan*. Hal ini, disebabkan karena pada saat itu kadar kandungan airnya tidak terlampaui tinggi dan tidak terlampaui rendah. Jika kadar kandungan airnya terlampaui tinggi bambu akan mudah lapuk, sedangkan jika terlampaui rendah, maka kelenturan dan kelihatannya akan berkurang yang akan dalam bahasa

Sunda *regas* atau mudah patah dan pecah. Pertimbangan lainnya, jika menebang terlalu pagi banyak hambatan, misalnya menembus hutan bambu dihambat embun, nyambuk; sedangkan bila sore hari hambatannya adalah bulu-bulu bambu (*merang awi*, Sd) mudah beterbangan dan bila kena badan akan gatal.

Apapun ragam teknik menganyamnya ada 3 corak anyaman, yakni (1) corak anyaman yang disebut *kebang*, (2) Corak anyaman yang dikenal dengan sebutan *anyaman bilik*, dan (3) corak anyaman biasa yakni *selancar*. Sedangkan corak anyaman yang disebut *anyam-seseg* atau *anyam-gedeg* dan anyam pagar menunjukkan anyaman yang kasar dan hampir semua orang dapat mengerjakannya.

BAB V

TRADISI PERPANTANG PADA MASYARAKAT KAMPUS NAGA

Pada kebanyakan masyarakat, tradisi merupakan unsur esensial dari kehidupan masyarakat. Berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari maupun yang berkala, dilakukan menurut tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun, sehingga tradisi itu telah mempranata dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan tradisi berpantang pada masyarakat di Kampung Naga.

Tradisi di sini dapat diartikan sebagai serangkaian pola perilaku yang dinilai tinggi, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun pengertian tradisi terpantang, dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang melarang sekelompok masyarakat melakukan sesuatu tindakan. Aturan-aturan ini telah berlangsung secara turun-temurun.

Tradisi berpantang yang ditaati oleh masyarakat di Kampung Naga telah begitu melekat dalam kehidupan mereka, tanpa mereka sendiri mengetahui siapa sesungguhnya yang mula-mula memperkenalkan atau memberlakukan tradisi tersebut. Bagi masyarakat, Mereka hanya mengetahui bahwa tabu atau pantangan itu telah dijalankan oleh orang tua mereka sejak beberapa generasi. Oleh karena itu tidak ada di antara mereka yang berani melanggar pantangan-pantangan tersebut, kendatipun mereka belum pernah menyaksikan kejadian nyata sebagai akibat dari pelanggaran terhadap sesuatu pantangan.

Ada sebuah pepatah yang dijadikan pegangan oleh masyarakat di Kampung Naga, berbunyi : "*amanat, wasiat, akibat*". Artinya bila amanat dan wasiat dari orang tua dan para leluhur dilanggar, maka niscaya akan membawa akibat, yaitu sendiri maupun keluarga dan lingkungan sosialnya. Pepatah inilah yang senantiasa dipedomani oleh masyarakat di Kampung Naga, sehingga mereka begitu patuh terhadap pantangan-pantangan yang diberlakukan kepada mereka, kendatipun mereka tidak mengetahui latar belakang maupun alasan mengapa hal-hal tertentu ditabukan.

Orang-orang tua zaman dulu, bila ditanya mengenai asal usul maupun alasan mengapa ada pantangan, selalu menjawabnya dengan: "Euhm !!!". Maksudnya, pertanyaan ataupun percakapan itu tidak boleh dilanjutkan atau diperpanjang. Bila sudah demikian, maka si penanya tidak berani melanjutkan pertanyaannya lagi, karena menurut anggapan mereka kata "Euh "dari orang tua zaman dulu mempunyai kekuatan magis.

Kadang-kadang bila orang tua ditanyai tentang asal usul tabu atau pantangan, mereka biasa menjawabnya dengan pepatah yang berbunyi : "*kudu mucuk jeruk*", yang artinya harus seperti pucuk daun jeruk. Maksudnya, anak-anak atau orang-orang muda hendaknya berusaha mempertajam pikiran untuk mengkaji sesuatu masalah, jangan hanya ingin selalu "disuapi" atau minta penjelasan tetapi harus mencari jawabnya sendiri melalui pengalamannya.

Sungguhpun orang-orang tua tidak pernah memberikan penjelasan yang gamblang mengenai sesuatu hal yang berkenaan dengan adat istiadat, baik berupa pantangan maupun bentuk-bentuk adat istiadat lainnya kepada generasi pelanjutnya, akan tetapi tradisi-tradisi itu tetap terpelihara. Ini dimungkinkan, karena para orang tua di Kampung Naga dalam berucap bersikap maupun berperilaku senantiasa berpegang pada pepatah : "*kolot mah kudu melak lampah*", yang artinya orang tua harus menanamkan perbuatan. Maksud pepatah ini ialah bahwa orang tua harus senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya, karena apa yang diperbuat oleh orang tua akan diteladani oleh anak-anaknya atau oleh orang yang lebih muda.

Hal lain yang membuat masyarakat di Kampung Naga mentaati tradisi berpantangan, berkaitan dengan pandangan mereka tentang makna pantangan itu sendiri. Pantangan atau yang lazim pula disebut tabu, senantiasa dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat sakral atau

kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam gaib. Pelanggaran terhadap suatu tabu/pantangan dipercayai akan menimbulkan akibat yang tidak hanya diderita oleh si pelanggar itu sendiri, melainkan oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sanksi itu dipercaya datang dari kekuatan-kekuatan gaib. Oleh karenanya tradisi berpantang ini senantiasa ditaati oleh mereka.

Banyak tabu atau pantangan yang berlaku di kalangan masyarakat Kampung Naga, baik yang berkenaan dengan perbuatan, ucapan, maupun hari-hari tertentu, benda-benda, binatang, dan tumbuhan tertentu. Beberapa diantaranya akan diuraikan berikut ini.

1). Tabu/Pantangan dalam Aktivitas Pertanian.

Bertani sawah merupakan matapencaharian utama bagi hampir seluruh penduduk di Kampung Naga. Mereka mengelola sawahnya masih secara tradisional, lengkap dengan ritus-ritus sepanjang masa tanam hingga panen, bahkan sampai pada ritu untuk mulai menghonsumsi beras hasil pertanian mereka. Ritus-ritus ini dalam istilah setempat disebut "*mupuhunan*" atau disebut juga "*ngukuskeun*". Dalam hal ini, terdapat banyak pantangan yang sangat dipatuhi oleh masyarakat di Kampung Naga, seperti ritus-ritus dalam siklus pertanian merupakan salah satu yang harus ditaati dan dilaksanakan, dan merupakan kesalahan besar bila mengabaikan ritus-ritus tersebut.

Salah satu pantang bagi orang di Kampung Naga adalah bila menanam padi secara bercampur baur. Maksudnya dalam satu petak sawah, ditanami padi merah, padi putih dan ketan. Bila ingin menanam padi merah, harus memiliki sawah yang paling barat. Bagi orang di Kampung Naga, pantang "*ngabujangan*" ketan di sawah. Bila ingin menanam ketan ataupun padi merah susunannya adalah sebagai berikut:

Menanam padi merah, padi putih, padi putih ketan harus terlebih dahulu ditanami padi dan dilakukan ritus selamat padi. Setelah itu barulah boleh ditanami ketan. Hal ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat di Kampung Naga. Mereka percaya, bahwa bila hal ini dilanggar, maka akan mengakibatkan keluarganya ditimpa penyakit.

2. Pantangan Berkenaan dengan Hari

Bagi masyarakat Kampung Naga, setiap hari memiliki makna dan sifat atau pembawaan tertentu. Menurut makna dan sifatnya, ada hari

yang dipandang baik dan ada pula hari-hari tertentu yang dipandang tidak baik dan terlarang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hari pantangan yang paling khas di kalangan masyarakat Kampung Naga adalah hari Selasa, Rabu dan hari Sabtu yang merupakan hari pantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk menceritakan segala sesuatu yang berkenaan dengan adat istiadat maupun asal usul masyarakat kampung Naga.

Dalam hal berpantang yang berkaitan dengan hari, masyarakat Kampung Naga memiliki sebuah patokan, yang disebut "*larang sasih*". Adapun ketentuan "*larangan sasih*" yang berlaku adalah sebagai berikut:

<i>Bulan</i>	<i>Larangan Hari</i>
Muharam, Sapar, Mulud	: Sabtu dan Minggu.
Silih Mulud, Jumadiil Awal,	:
Jumadil Akhir	: Senin, Selasa
Rajab, Rwah, Puasa	: Rabu, Kamis
Sawal, Hapit, Rayagung	: Jum'at

Di samping larangan hari-hari tersebut, juga masih ada larangan melakukan kegiatan pertanian menurut "*kalulungguhan anu normal*", yang jatuh pada hari-hari yang bertepatan dengan hari meninggalnya orang tua dan atau mertua. Bagi masyarakat Kampung Naga, khususnya bagi Kuncennya, hari-hari itu dipantang untuk melakukan kegiatan bekerja, baik di sawah maupun di tempat-tempat lain. Pantangan lainnya ialah pantangan melakukan pekerjaan mencangkul dan kegiatan bertani lainnya pada setiap tanggal 14 bulan Islam.

Masyarakat Kampung Naga pantang melakukan perjalanan (bepergian) pada hari Sabtu. Dalam melakukan perjalanan, masyarakat Kampung Naga berpegang pada patokan "*dawuh*", yakni perhitungan waktu bepergian yang baik, sebagai berikut :

- 1) Ahad/Minggu : Had-pa, had-wara : jam 09, 11, dan jam 04
- 2) Senin : nen-daha, nen-saca : jam 06, 01, 08 dan 03
- 3) Selasa : sa-laka, sa-do : jam 05, 10 dan 12
- 4) Rabu : bo-tana, bo-wara : jam 07, 02, 09, dan 04
- 5) Kamis : mis-pala, mis-daha : jam 11, 10, 06 dan 10
- 6) Jum'at : ah-laka, ah-saca : jam 10, 05, 08, dan 03
- 7) Sabtu : tu-tana, tu-do : jam 07, 02, dan 12

Orang yang akan melakukan perjalanan, agar tidak mendapatkan aral dan mendapatkan hasil yang baik, harus memperhatikan "*dawuh*" tersebut. Akan tetapi tidak berarti bahwa waktu-waktu di luar itu pantas untuk melakukan bepergian, melainkan akan lebih baik bila bepergian pada waktu-waktu yang telah ditentukan di atas. Selain untuk bepergian, "*duwuh*" itu pun berlaku untuk kegiatan memotong padi di sawah.

3) Pantangan dalam Membangun Rumah

Kalau kita melihat bentuk rumah-rumah di Kampung Naga, kesan pertama yang akan kita peroleh adalah bahwa bentuk rumah-rumah itu seragam. Apabila kita memasuki lebih jauh ke dalam kampung, memang benar bahwa baik bahan maupun bentuk rumah-rumah di Kampung Naga semuanya sama. Ini bukan hal yang kebetulan, karena mereka membangun rumah menurut aturan-aturan adat istiadat yang telah mereka peroleh dari para leluhurnya. Aturan-aturan adat istiadat tersebut antara lain tersimpul dalam sebuah ungkapan yang berbunyi : "*teu meunang nyieun imah tihang papak panto kori*" yang dimaksud dengan panto kori adalah pintu berdaun dua yang biasa dipakai dalam bangunan keraton. Ungkapan ini melambangkan tatanan hidup sosial masyarakat kampung Naga. Maksudnya bahwa dalam suatu masyarakat atau kesatuan sosial, tidak boleh ada dua kepemimpinan, tetapi haruslah tunggal.

Menurut ketentuan adat, jenis rumah di Kampung Naga harus rumah panggung, dan harus menggunakan kayu dan bambu, Atap rumah tidak boleh menggunakan genting, asbes maupun seng, melainkan harus beratap "*tepus*" yang terbuat dari daun "*nipah* dan *ijuk*. Lantai rumah terbuat dari; palupuh" (irisan bambu). Demikian pula dinding rumah tidak boleh menggunakan tembok, melainkan harus menggunakan bilik dan anyaman bambu. Sekalipun misalnya, secara ekonomi seseorang mampu membangun rumah tembok, akan tetapi ia tidak akan melakukannya, karena "*teu widi*" tidak dibenarkan oleh adat). Selain itu, rumah-rumah di Kampung Naga tidak boleh dicat dan diberi warna, kecuali dipulas dengan kapur.

Ketentuan lainnya yang tidak boleh dilanggar adalah mengenai arah rumah, Rumah-rumah di Kampung Naga membujur dari arah timur ke barat. Sedangkan pintu rumah menghadap ke utara atau selatan. Bila seandainya sebuah rumah memiliki 2 atau 3 pintu, maka semuanya harus diletakkan sejajar. Dengan kata lain, pantang bagi orang Kampung Naga membangun rumah menghadap ke arah lain,

selain ke arah utara dan selatan. Dengan demikian, maka pola perumahan penduduk di Kampung Naga adalah berderet dan berhadapan.

Semua ketentuan ini dipatuhi dengan taat oleh penduduk kampung Naga, sekalipun mereka tidak mengerti alasannya. Mereka hanya menjalankan apa yang selama ini telah dilakukan oleh Orang-orang tua mereka. Ketika kami menanyakan alasan atau latar belakang mengenai pantangan rumah ini, Kuncen mencoba menjelaskan, bahwa tujuan dibangunnya rumah-rumah yang berderet membujur dari arah timur ke barat adalah searah dengan peredaran matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di kutub barat. Dengan demikian, bila saat musim hujan tiba, air hujan yang jatuh di tanah akan mudah menguap karena sinar matahari tidak terhalangi, sehingga di depan rumah tidak terjadi genangan air.

Penjelasan kuncen ini, nampaknya masuk akal dan sangat rasional. Akan tetapi kita masih meragukan, apakah orang-orang tua dulu sudah berpikiran demikian. Ataukah mungkin ada alasan lainnya, mengingat tradisi itu telah berlangsung semenjak dahulu. Kuncen sendiri mengakui, bahwa secara tepat ia tidak mengetahui asal usul mengenai ketentuan ini, karena semua penduduk Kampung Naga sudah "*pereumeun obor*" (kehilangan jejak) mengenai asal usul adat istiadatnya. Dokumen-dokumen mengenai adat istiadat dan sejarah Kampung Naga yang ditulis pada daun lontar, telah musnah terbakar api ketika Kampung Naga dibakar oleh gerombolan DI/TII.

Hal lain yang menarik lagi, bahwa semenjak Kampung Naga dibumihanguskan oleh gerombolan DI/TII yang terjadi pada sekitar tahun 1950, telah terjadi sedikit perubahan dalam bentuk rumah penduduk. Kalau semula rumah-rumah penduduk Kampung Naga tidak diberi jendela, maka setelah rumah-rumah itu dibakar habis oleh DI/TII, penduduk Kampung Naga membangun kembali rumahnya, dan ada di antaranya yang memakai jendela. Hingga kini kedua bentuk rumah tersebut masih dapat disaksikan di Kampung Naga, yaitu bentuk rumah asli yang tidak memakai jendela, dan rumah yang sudah memakai jendela.

Pantangan lainnya yang berlaku di kalangan penduduk Kampung Naga ialah rumah tidak boleh menggunakan alat penerangan listrik. Menurut penjelasan kuncen, dulu ketika jaman Belanda, penduduk pernah ditawarkan untuk memasang listrik, akan tetapi ditolak. Alasannya adalah untuk menghindari terjadinya bahaya kebakaran. Selanjutnya

kuncen menjelaskan, bahwa bila menggunakan listrik, kabel-kabelnya melalui "*para*", padahal "*para*" oleh orang kampung Naga biasanya digunakan untuk menyimpan "*rejek*i" (bahan makanan) dan barang-barang lain. Di samping itu rumah-rumah di Kampung Naga terbuat dari kayu dan bambu dengan atap ijuk. Bahan-bahan ini sangat mudah terbakar. Dengan alasan inilah, maka rumah-rumah di Kampung Naga dilarang menggunakan listrik.

Mengenai perabotan rumah, ada ketentuan bahwa rumah-rumah penduduk tidak boleh dilengkapi dengan kursi, meja dan tempat tidur. Sedangkan peralatan lainnya seperti radio, tape recorder, dan IV tidak dipantang. Menurut keterangan ketua RT setempat, di Kampung Naga terdapat 6 buah TV dan 98 buah radio. Semua peralatan ini tidak menggunakan listrik, melainkan memakai baterai atau accu.

4) Pantangan Memasuki dan Menebang Kayu di Hutan Larangan

Posisi Kampung Naga terletak di sebuah lembah yang subur. Di sebelah timur dan barat diapit oleh dua buah bukit yang berupa hutan pelantara. Konon, di hutan belantara sebelah barat itulah leluhur dan sekaligus orang yang menjadi cikal bakal masyarakat Kampung Naga yaitu *Sembah Dalem Singapurana* disemayamkan, sehingga hutan itu dikeramatkan dan menjadi hutan larangan.

Masyarakat Kampung naga sangat menghormati dan mengagungkan leluhurnya itu, bahkan untuk menyebut namanya pun nampaknya sangat segan. Kalau pun mereka terpaksa harus menyebutkannya karena ditanyai misalnya, maka mereka menyebut nama leluhurnya dengan khidmat dan penuh rasa hormat, dan mereka pun tidak berani bercerita panjang lebar mengenai leluhurnya ini.

Wujud lain dari penghormatan mereka kepada leluhurnya ialah dengan dikeramatkannya makam tersebut. Bukan hanya makamnya saja yang dikeramatkan, melainkan seluruh areal hutan di mana makam itu berada, di pandang keramat. Dengan demikian pohon-pohon dan segala sesuatu yang berada di dalam hutan itu tidak boleh dijamah dan dikeramatkan.

Untuk memelihara kesakralan hutan tersebut, maka diberlakukan tabu/pantangan untuk memasuki hutan larangan, kecuali pada saat-saat tertentu, yaitu, pada saat berziarah. Terlebih lagi bagi wanita, sangat dipantang masuk ke dalam hutan larangan. Bahkan pada saat berziarah pun kaum wanita pantang mengikutinya.

Di samping pantangan memasuki hutan larangan, juga pantang menebang pepohonan yang ada di dalam hutan larangan. Pantangan-pantangan ini bukan hanya berlaku bagi orang-orang kampung Naga saja, melainkan berlaku bagi semua orang yang datang ke kampung tersebut. Bila ada orang luar yang karena tidak tahu kemudian memasuki hutan larangan, akan segera dipanggil kembali dan diberi tahu. Orang-orang Kampung Naga senantiasa mengawasi hutan tersebut agar tidak ada orang yang memasukinya. Pantangan ini dipatuhi secara ketat oleh masyarakat Kampung Naga. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani melanggarnya, karena mereka takut "*doraka*" (berdosa).

Sungguhpun mereka tidak mengetahui asal usul dan alasan pantangan menebang kayu di dalam hutan larangan, akan tetapi kini mereka mulai menyadari manfaat dari adanya pantangan tersebut. Hal ini dikemukakan oleh kuncen, yang mengatakan bahwa bagaimana jadinya dengan Kampung Naga seandainya orang-orang diperbolehkan menebang kayu di hutan larangan. Sebagaimana diketahui bahwa Kampung Naga terletak di sebuah lembah yang diapit oleh bukit-bukit kecil berupa hutan. Seandainya pepohonan di dalam hutan itu ditebangi sampai habis, maka pastilah setiap musim hujan, Kampung Naga akan terendam. Kuncen merasa yakin bahwa leluhur Kampung Naga sudah berpikir ke arah situ, akan tetapi mereka tidak mau menjelaskannya. Nyatanya penduduk Kampung Naga tidak pernah tahu alasan pantangan tersebut, akan tetapi kini mereka dapat mengerti setelah mereka mengalaminya sendiri. Kendatipun pada musim hujan, Kampung Naga diserang banjir, akan tetapi banjir ini tidak besar dan tidak membahayakan penduduk.

5) Pantangan menyebut "*Singaparna*"

Singaparna adalah nama sebuah daerah berstatus kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Jaraknya ke Kampung Naga sekitar 20 km. Orang-orang Kampung Naga pantang menyebut nama daerah itu dengan sebutan Singaparna, akan tetapi harus menyebutnya Galunggung. Pantangan ini erat berkaitan dengan sejarah asal usul masyarakat Kampung Naga itu sendiri.

Pada bagian terdahulu telah diuraikan mengenai asal usul masyarakat Kampung Naga. Sungguhpun masyarakat Kampung Naga sendiri menyatakan bahwa mereka "*pareumeun obor*" (kehilangan jejak) terhadap asal usulnya, akan tetapi seorang informan kunci lainnya (seorang ahli sejarah) telah memberikan keterangan berdasarkan hasil-

hasil temuannya.

Nampaknya adanya pantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk menyebutkan kata Singapura erat berkaitan dengan seorang tokoh yang dipandang sebagai nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Tokoh itu dikenal dengan sebutan Eyang Singaparana. Makamnya terdapat di hutan larangan di wilayah Kampung Naga dan makam tersebut oleh masyarakat Kampung Naga hingga kini dikeramatkan.

Menurut Bapak Harun Al-Rasyid, dahulu kala di daerah Tasikmalaya, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Galunggung. Kerajaan ini berpusat di sebuah daerah yang kini menjadi daerah Singapura. Penduduknya pada waktu itu masih bermatapencaharian dari pertanian secara berpindah-pindah. Karena cara bertani yang berpindah-pindah, lama-kelamaan tanah di daerah itu menjadi berkurang kesuburannya. Salah seorang penduduk di sana yang bernama Singaparana, berusaha mencari daerah lain. Ia berjalan ke arah barat, hingga sampai di sebuah tempat yang berbentuk lembah dengan sebuah sungai yang mengalir di tengah-tengahnya, yaitu sungai Ciwulan. Di tempat itulah, Singapura. kemudian tinggal dan mengembangkan sistem pertanian menetapi. Selanjutnya daerah itu dinamakan sebagai Kampung Naga.

Versi lain dari cerita ini menyebutkan, bahwa perginya Singaparana dari pusat Kerajaan Galunggung ke arah barat, adalah karena diutus oleh Faletihan. Peranan dan kepeloporannya yang besar di Kerajaan Galunggung dalam mencari daerah baru, menyebabkan masyarakat di Kerajaan Galunggung kemudian mengabadikan nama Singaparana, menjadi nama sebuah daerah, yaitu Singapura. Sementara itu, keturunan Singaparana yang sekarang menjadi masyarakat Naga dan se-Naga, merasa tersinggung nama nenek moyangnya dijadikan nama tempat. Oleh sebab itu, mereka tetap menyebut daerah itu dengan sebutan Galunggung. Bahkan kemudian pantang bagi orang Kampung Naga untuk menyebutkan nama daerah Singapura, melainkan harus dengan sebutan Galunggung.

Kini masyarakat di Kampung Naga sendiri sudah sangat langka yang mengetahui cerita tersebut. Menurut mereka hal ini. Karena naskah. dokumen yang berisi syajarah dan adat istiadat masyarakat Kampung Naga telah musnah terbakar tatkala Kampung Naga dibumihanguskan oleh DI/TII. Di samping itu, dulu ketika jaman penjajahan Belanda, naskah dokumen itu dikeramatkan, dan ada

ketentuan dalam membacakan naskah, yaitu orang yang boleh membaca naskah itu hanya orang yang telah berusia 60 tahun ke atas, dan waktunya harus dari pukul 12 malam ke atas.

6) Pantangan Menyelenggarakan Pertunjukan Wayang Golek.

Sebuah keunikan dari kehidupan masyarakat Kampung Naga dibanding dengan masyarakat Sunda lainnya, ialah adanya tabu atau pantangan "*naggap*" (menyelenggarakan pertunjukan) wayang golek. Padahal kesenian wayang golek bagi masyarakat Sunda di daerah lainnya merupakan jenis kesenian yang sangat digemari, karena selain kesenian ini merupakan sarana hiburan, juga berisi ajaran dan falsafah hidup. Bahkan Pada jaman para wali, kesenian ini dijadikan sebagai sarana berdakwah untuk menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, di Kampung Naga justru kesenian ini dipantang.

Bukan hanya kesenian ini saja yang pantang "*ditanggap*" di lingkungan Kampung Naga, akan tetapi juga jenis-jenis kesenian lainnya yang dipandang modern. Apa alasan dan adal usul pantangan tersebut, mereka semua tidak mengetahuinya, karena menurut mereka telah "*pereumeun obor*". Namun demikian, mereka dengan taat mematuhi pantangan tersebut. Oleh karena itu di Kampung Naga hanya ada 3 jenis kesenian, yaitu terbang gembrung, angklung dan beluk. Ketiga jenis kesenian inilah yang biasa "*ditanggap*" atau dipergelarkan di Kampung Naga.

7) Pantangan Memasuki Bumi Ageung.

Bumi Ageung adalah sebuah bangunan keramat tempat menyimpan barang-barang pusaka milik masyarakat Kampung Naga. Bangunan ini arsitekturnya tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah asli penduduk yang tidak memakai jendela. Di dalam bangunan inilah barang-barang pusaka peninggalan leluhur masyarakat Kampung Naga disimpan. Menurut penjelasan informasi, yang kini tersimpan di dalam Bumi Ageung hanya berupa senjata-senjata yang terbuat dari besi, seperti golok, keris dan tombak. Senjata-senjata ini merupakan barang-barang yang tersisa ketika Kampung Naga dibakar oleh DI/TII.

Bumi Ageung dihuni oleh seorang wanita tua yang sudah "*suci*", yaitu wanita yang sudah menopause. Wanita yang masih haid tidak boleh menjadi penghuni Bumi Ageung. Menurut ketentuan adat, selain wanita tua yang sudah "*suci*", dia juga harus keturunan kuncen.

Penghuni Bumi Ageung tidak selamanya tinggal di dalam bangunan itu. Pagi atau siang hari biasanya ia ke luar untuk melakukan kegiatan, seperti bekerja mencari nafkah, ataupun melakukan kegiatan lainnya. Akan tetapi sore hari, ia pulang dan menginap di Bumi Ageung. Orang-orang lain, selain penghuni, pantang memasuki bangunan ini.

8) Pantangan dalam hal Makanan

Dalam hal makanan, nampaknya di kalangan masyarakat Kampung Naga tidak terlalu banyak pantangan. Apa saja yang bisa dimakan dan tidak diharamkan oleh agama Islam, tidak dipantang untuk dimakan. Akan tetapi ada satu jenis makanan, yaitu "*cau menggala*" (pisang manggala) yang pantang dimakan. Jenis pisang ini bukan hanya pantang dimakan, akan tetapi juga pantang ditanam di Kampung Naga. Apa penyebab dan bagaimana asal usulnya, tidak ada yang tahu.

Pantangan lainnya berkenaan dengan makanan adalah pantang menyia-nyiakan beras atau nasi. Pantangan ini dirumuskan dalam suatu ungkapan yang berbunyi : "*ulah nodong dulang, longlongan teu kanyahoan*", yang artinya *jangan memakan nasi langsung dari pane, karena nasi atau beras bisa hilang*.

Bagi masyarakat Kakampung Naga khususnya, umumnya masyarakat Sunda, tanaman padi mendapat tempat yang istimewa. Ini terbukti dari banyaknya ritus-ritus dalam proses penanaman padi sampai pada selamatan untuk memulai mengkonsumsi padi. Hal ini dapat dimengerti mengingat padi merupakan makanan pokok. Di samping itu, di kalangan orang Kampung Naga dan orang Sunda pada umumnya ada suatu kepercayaan bahwa beras atau padi adalah penjelmaan Sanghyang Pohaci. Oleh sebab itu , padi dipandang sebagai tanaman berjiwa.

Wujud dari penghormatan mereka kepada padi dinyatakan dalam sikap perbuatan ketika makan. Di kalangan orang Naga ada pantangan menyia-nyiakan nasi, seperti tercermin dalam pepatah yang berbunyi: "*Ari dahar teu meuang ngaremeuh, bisi ceurik*", yang artinya : 'makan tidak boleh berceramah, nanti (padinya) menangis'. Selain itu bila makan nasinya harus dihabiskan.

Sikap demikian itu tidaklah berarti bahwa orang Kampung Naga memuja padi, seperti kata ungkapan : "*lain rek migusti pare, tapi mupusti*", yang artinya bukan hendak mendewakan atau menuhankan padi, akan tetapi memelihara dan menghormatinya.

9) Pantangan yang berhubungan dengan Tindakan/Perilaku

Banyak jenis tindakan atau perilaku yang pantang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga, seperti :

- 1) Bagi seorang gadis "*pamali diuk dina golodog, sok nongtot bagja*", yang artinya : seorang gadis pantang duduk di ambang pintu, bisa menghambat rejeki dan kebahagiaan".
- 2) Pantang tidur membujur searah dengan "palupuh" (lantai rumah yang terbuat dari serpihan-serpihan bambu yang dirangkai memanjang).

Demikianlah beberapa tabu/pantangan yang berlaku di kalangan masyarakat kampung Naga.

BAB VI

ANALISIS

Masyarakat kampung Naga dalam menjalani kehidupannya berpedoman pada tradisi nenek moyangnya. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan bahwa apabila hal itu dilanggar akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan mendapatkan bencana . Dengan kenyataan tersebut masyarakat kampung Naga selalu patuh pada hal-hal yang telah ditentukan sehingga tradisi itu dapat memranata dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, seperti dalam hal ini tradisi berpantang.

Menurut Fischer H. Tahun (1976 : 155), pada dasarnya pantang. atau larangan diberlakukan untuk menghindari manusia agar tidak melakukan suatu perbuatan yang terlarang atau tahu berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam kebudayaannya, karena apabila dikerjakan akan menimbulkan bencana.

Larangan atau pantang yang dikenal dalam kehidupan masyarakat di Kampung Naga, desa Naglasari, Kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat ini bersumber dari tradisi, yakni adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang diturunkan secara turun temurun. Tradisi ini oleh masyarakat kampung Naga selalu dipatuhinya, karena dengan mematuhi aturan-aturan atau norma-norma berarti mereka menghormati nenek moyangnya, dan dari hasil kepatuhannya mendapatkan suatu keselamatan. Oleh karena itulah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan mereka akan berperilaku dan bertindak

sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, dan sedapat mungkin menghindari tindakan-tindakan atau hal-hal yang tidak diperkenankan adat, seperti pantangan dalam aktivitas pertanian, pantangan berkenaan dengan hari, pantangan dalam membangun rumah, pantangan memasuki dan menebang kayu di hutan larangan, dan lain sebagainya.

Tradisi pantangan dan larangan yang berlaku di kalangan masyarakat Kampung Naga merupakan larangan dan pantangan dalam mengelola lingkungan hidup yang merupakan suatu sistem keyakinan mereka untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan lingkungan dimana mereka tinggal. Bagaimana manusia hidup dengan lingkungan alam yang mereka diami dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara intensif dalam usaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia ini.

Masyarakat di daerah tersebut berkeyakinan bahwa menjaga kelestarian alam dan mengelola lingkungan hidup adalah dengan memberlakukan pantangan atau larangan yang berlaku. Hal ini merupakan suatu tradisi yang harus ditaati, dipatuhi dan dihormati.

Sikap patuh dan hormat inilah yang menyebabkan mereka tidak berani melanggar pantangan-pantangan dan aturan-aturan yang berlaku. Larangan atau pantangan dalam masyarakat ini diwariskan secara turun-temurun dan diperkenalkan dan setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi. Oleh sebab itu tradisi larangan dan pantangan sebagai suatu sistem keyakinan dalam mengelola lingkungan hidup suatu sistem keyakinan dalam mengelola lingkungan hidup itu merupakan nilai budaya masyarakat setempat yang sudah melembaga dan tertanam kuat dalam diri setiap warga masyarakat Kampung Naga.

Tampaknya dalam melakukan suatu upaya penyesuaian dengan lingkungan alam didasarkan pada sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan yang bersifat tradisional ini diperoleh secara turun-temurun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di sekitar lingkungan dimana mereka berada : tanpa melalui pendidikan formal, masyarakat Kampung Naga memiliki pengetahuan tentang alam semesta. Sejalan dengan itu, juga dikatakan oleh Parsudi Suparlan (1981/1982 : 4) bahwa, melalui pengalaman dari hidup dalam menghadapi lingkungannya, manusia dapat menentukan suatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai lingkungan yang dihadapi sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dijadikan patokan sehingga pengetahuan mereka

dalam upaya menyelaraskan lingkungan dan keinginan dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki masyarakat kampung Naga tersebut mereka terapkan dan mereka kaitkan dengan lingkungan alam sekelilingnya dan kemudian mereka hayati bagaimana caranya agar lingkungan alam sekelilingnya itu tetap lestari. Oleh karena itulah, mereka melakukan usaha-usaha dengan cara yang mereka yakini dengan menjunjung tinggi-tinggi adat istiadat sebagai warisan leluhur. Meskipun waktu telah berubah dengan adanya perkembangan di segala bidang kehidupan, akan tetapi mereka masih tetap mempertahankan adat dan tradisi dalam mengelola lingkungan alamnya dengan maksud dan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, terutama lingkungan pemukiman mereka. Hal ini seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perkampungan Naga mempunyai kekerasan dalam cara penataan lahan perkampungan membagi kawasan perkampungannya menjadi dua sektor yakni sektor bersih dan sektor kotor. Misalnya, pada sektor bersih merupakan kompleks rumah tinggal, lumbung dan bangunan umum (mesjid dan bale kampung), sedangkan untuk sektor kotor merupakan kandang ternak, saung lisung dan sebagainya yang merupakan limbah atau kotoran.

Dilihat dari penataan lahan perkampungan tersebut, maka masyarakat Kampung Naga memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan pemukiman mereka. Pengetahuan tersebut berorientasi pada menjaga kelestarian lingkungan hidup serta menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam. Apabila dikaji lebih lanjut, pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kampung Naga ini sesuai dengan konsep nilai budaya dari C. Kluckhohn berkenaan dengan hakekat hubungan manusia dengan alam semesta (Koentjaraningrat, 1990 : 91). Konsep ini menjelaskan mengenai pandangan manusia terhadap lingkungan alam, yang dibedakan atas tiga hal, yaitu alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa berusaha banyak; alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam; serta manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Apabila dikaitkan dengan konsep tersebut, maka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mereka berusaha untuk mencari keselarasan dengan alam. Usaha tersebut dimanifestasikan dengan memberlakukan pantangan dan larangan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan

hidup mereka. Penduduk Kampung Naga beranggapan, bahwa lingkungan alam tidak boleh dirusak karena alam dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, alam sangat "ramah" terhadap manusia. Oleh sebab itu sedapat mungkin manusia menyelaraskan diri dengan alam agar alam tetap terjaga keberadaannya. Bagi masyarakat setempat, merusak alam berarti mengundang marabahaya yang akan mengancam kehidupan sebagai akibat dari ulah manusia sendiri.

Pada awalnya para leluhur masyarakat Kampung Naga memberlakukan pantangan dan larangan berkenaan dengan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Sedapat mungkin lingkungan alam mereka jaga agar tempat pemukiman mereka tidak terancam. Misalnya, hutan yang mengelilingi Kampung Naga tidak boleh dimasuki, dirusak, apalagi menebangi pohon-pohon yang ada, karena keberadaan hutan tersebut untuk mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah. Oleh sebab itu hutan tersebut disebut sebagai "hutan larangan". Apabila hutan menjadi gundul karena pohon-pohon yang ada ditebangi, dapat dipastikan banjir akan datang dan menggenangi perkampungan penduduk. Begitu pula bangunan-bangunan rumah didirikan menurut konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan nenek moyang mereka yakni dibuat model panggung dengan pondasi yang sangat kokoh, dimaksudkan agar bukit-bukit tanah yang mengelilingi perkampungan mereka tidak mudah longsor. Selain bangunan rumah, juga bentuknya masih dipertahankan seperti arah menghadap letak sebuah rumah, atap dan posisi atau pembagian ruang dalam rumah. Semua aturan itu ditaati oleh masyarakat Kampung Naga sebagai suatu pantangan dan larangan yang harus dipatuhi, di samping itu mereka juga harus menuruti aturan-aturan dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.

Jadi dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa konsep pandangan hidup masyarakat kampung Naga dapat dikemukakan, bahwa sistem keyakinan untuk mengelola lingkungan hidup merupakan manifestasi dari kehidupan manusia itu sendiri dalam alam jagat raya ini. Dalam hal ini, keyakinannya untuk mengelola lingkungan sangat erat kaitannya pada suatu konsep yang dipakai masyarakat dalam memandang alam semesta termasuk lingkungan hidupnya, seperti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, pengetahuan alam flora dan fauna serta pengetahuan lingkungan fisik. Selain itu, juga keyakinannya dalam memegang tradisi pantangan dan larangan dalam mengelola

lingkungan hidupnya yang selalu diyakini untuk menjaga kelestarian hidupnya yang selalu diyakini untuk menjaga kelestarian alam hidup sekelilingnya dikarenakan untuk melestarikan aspek-aspek sosial-budaya yang merupakan warisan para pendahulu mereka.

Sejalan dengan pantangan adat yang berlaku membawa pula pengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam pengelolaan lingkungan hidupnya, seperti menjalani dan menghayati larangan-larangan yang harus dipatuhi. Misalnya dilarang memasuki hutan larangan bahkan pohon yang tumbangpun dilarang untuk diambil batangnya jadi dibiarkan sampai membusuk. Pantangan dan larangan ini menjadi penting artinya mengingat dewasa ini terjadi pengrusakan alam secara besar-besaran oleh pihak-pihak tertentu untuk mencari keuntungan pribadi. Berbagai pantangan dan larangan yang diberlakukan dalam lingkungan masyarakat Kampung Naga, tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan saja, melainkan juga bagi para pendatang yang tidak termasuk anggota adat *senaga*. Orang-orang luar yang datang ke Kampung Naga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk mematuhi pantangan dan larangan yang ada. Mereka tidak diperkenankan sekehendaknya memasuki hutan apalagi menebang pohon-pohonnya misalnya, karena perbuatan itu dianggap *pamali* bagi masyarakat Kampung Naga. Bahkan orang-orang yang berasal dari luar kampung Naga harus mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di kampung tersebut selama mereka berada di Kampung Naga.

Keberadaan pantangan dan larangan tersebut apabila dikaji lebih mendalam, merupakan strategi masyarakat setempat untuk menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan alamnya, serta memahami umpan balik yang datang dari lingkungannya. Alam yang oleh sebagian besar manusia ditakuti karena keganasannya, namun bagi masyarakat Kampung Naga memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu masyarakat setempat berupaya menggali manfaat yang diberikan alam, namun di sisi lain mereka tetap menjaga kelestariannya agar alam tetap "bersahabat" dengan manusia, dengan jalan memberlakukan tradisi pantangan dan larangan. Dengan adanya pantangan dan larangan tersebut, masyarakat setempat tidak boleh sewenang-wenang mengolah alam yang dapat mengakibatkan kerusakan alam. Alam boleh dimanfaatkan atau dikelola manusia sebatas yang dibutuhkan manusia, lebih dari pada itu upaya-upaya manusia yang dapat merusak alam tidak diperkenankan. Dalam

hal pengelolaan lingkungan hidup ini dituntut kebijaksanaan dari masyarakat yang memanfaatkannya jika tidak ingin timbul hal-hal yang fatal, seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya.

Sejauh ini masyarakat Kampung Naga cukup bijaksana dalam mengelola lingkungan alam. Mereka tidak semena-mena membuka hutan untuk memperluas areal pemukiman, misalnya. Rumah-rumah mereka dibuat sedemikian rupa sesuai dengan konsepsi adat yang mereka yakini, sehingga mereka tidak perlu memperluas atau menambah bagian rumah mereka. Demikian pula mereka memiliki lahan persawahan tersendiri dengan luas tertentu, sehingga mereka tidak perlu merambah hutan untuk membuka lahan persawahan baru. Sungai yang mengalir membelah perkampungan penduduk tampak jernih, bening, serta bebas dari pencemaran limbah rumah tangga, karena masyarakat setempat membuat tempat khusus untuk pembuangan sampah dan limbah. Adalah pantangan bagi masyarakat setempat untuk mengotori sungai, sebab sungai yang ada dimanfaatkan untuk mencuci benda-benda pusaka pada waktu pelaksanaan upacara adat.

Pantangan dan larangan yang berlaku di kalangan masyarakat Kampung Naga selain merupakan aturan-aturan atau norma-norma yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam mengelola lingkungan hidup agar tetap lestari juga merupakan tanggapan aktif masyarakat yang bersangkutan sebagai upaya menyelaraskan diri dengan lingkungan alamnya. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal-balik dan saling ketergantungan antara manusia dengan alam. Idealnya, manusia mengelola alam sedemikian rupa sehingga alam menjadi asri dan tidak terpenggalai ; di sisi lain manusia memperoleh manfaat bagi kehidupan dari sumber-sumber alam yang terkandung di dalamnya. Pengelolaan alam yang cermat dan hati-hati sebenarnya dapat menguntungkan manusia sendiri, karena di samping manusia bisa memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada, alam tetap terjaga kelestariannya sehingga dapat terus menyediakan sumber-sumber alam yang sangat dibutuhkan manusia. Dengan kata lain, dalam mengelola lingkungan alam manusia tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia (*human centri*), melainkan juga harus memperhatikan kelestarian alam itu sendiri (*eco-centris*).

Selanjutnya, pengaruh larangan atau pantangan sejalan dengan agama dan kepercayaan yang ada mereka kaitan sebagai suatu tindakan sebagai tanda hormat pada *karuhun* yang merupakan *cikal bakal* seperti dalam serangkaian upacara-upacara adat, yakni upacara "Hajat

Sasih". Dalam upacara ini, merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang dalam pelaksanaannya upacara ritual itu dilangsungkan pada setiap bulan yang diagungkan dalam agama Islam. Dan juga di kalangan masyarakat kampung Naga terdapat kepercayaan bahwa ada hari-hari yang memiliki makna magis religius, seperti hari Selasa, Rabu dan Sabtu mereka melaksanakan upacara menyepi dan pada hari tersebut penduduk kampung Naga dilarang untuk membicarakan mengenai adat kebiasaan, kepercayaan dan sejarah kampung Naga. Kepercayaan lain bahwa ada hari-baik untuk berpergian dan ada hari-hari yang dianggap buruk untuk melakukan suatu pekerjaan atau berpergian.

Selain tradisi pantangan dan larangan yang berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan hidup, masih banyak pantangan dan larangan lain yang ditaati masyarakat Kampung Naga berdasarkan kepercayaan yang mereka yakini. Pantangan dan larangan yang berlaku memang baik untuk terus ditaati sejauh dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Lazimnya suatu tradisi akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga masyarakat juga dapat merasakan pembaharuan-pembaharuan dalam kebudayaan mereka. Begitu pula dengan masyarakat di kampung Naga tidak luput dari berbagai macam perubahan dalam hal pendidikan misalnya, beberapa di antara warga masyarakat telah memiliki persepsi yang cukup "maju" dalam hal pendidikan. Ini terbukti dari adanya beberapa warga masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke sekolah tingkat lanjutan; bahkan ada yang di luar negeri. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu, khususnya yang menyangkut tradisi mereka sangat kuat mempertahankannya dan masih tetap memberlakukan serta menjalankan tradisi yang mereka yakini, sehingga memberi kesan seolah-olah kebudayaan mereka sulit ditembus oleh unsur-unsur pembaharuan walaupun yang sifatnya positif sekalipun, dan ini rupanya yang nampak oleh masyarakat luar, sehingga timbul kesan dan anggapan bahwa masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat terbelakang. Sebagai contoh, masyarakat Kampung Naga tidak mau memanfaatkan aliran listrik untuk penerangan dengan alasan takut akan bahaya kebakaran. Mereka tetap menggunakan lampu tempel/lampu minyak tanah sehari-harinya, padahal justru resiko bahaya kebakaran yang ditimbulkan lebih besar jika menggunakan lampu tempel. Sebenarnya pemanfaatan listrik sangat besar artinya bagi aktifitas sehari-hari. Kampung mereka menjadi lebih terang, akan-anak lebih mudah belajar pada malam hari tanpa resiko kerusakan mata karena kurangnya penerangan, serta manfaat-manfaat lain yang bisa diperoleh.

Secara kuantitas areal lahan di Kampung Naga masih cukup luas untuk didirikan rumah di antasnya. Namun ketentuan adat setempat membatasi jumlah rumah yang boleh didirikan, sehingga apabila ada keluarga yang akan mendirikan rumah baru harus berada di luar Kampung Naga. Dengan demikian ada anggota-anggota adat *Senaga* yang tidak bermukim di dalam lingkungan Kampung Naga. Secara fisik mereka terpisah dari tanah leluhurnya yang seharusnya mereka tempati, walaupun secara adat mereka tetap terikat pada adat *Senaga*. Mereka yang bermukim di luar Kampung Naga inilah yang punya kecenderungan tidak lagi begitu ketat mematuhi tradisi yang berlaku, tidak demikian halnya seperti anggota-anggota masyarakat yang masih bermukim di Kampung Naga. Mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima unsur-unsur pembaharuan. Sebagai contoh, mereka membuat rumah dengan model yang tidak terikat pada ketentuan adat, dalam arti rumah dibuat dengan bentuk apa saja dan tidak harus seragam. Meskipun mereka tetap menyakini dan menjalankan pantangan serta larangan dalam adat *Senaga*, namun tidak terlalu kaku dan ketat karena telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat serta kebudayaan dominan yang berkembang di lingkungan pemukiman mereka yang baru.

Meskipun demikian kenyataan yang terjadi, pada dasarnya tradisi pantangan dan larangan ini sangat besar artinya bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Tradisi tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kelestarian lingkungan hidup. Sumber-sumber alam yang terdapat di sana masih sangat potensial dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dapat dikatakan, bahwa masyarakat Kampung Naga telah dapat menyelaraskan diri dengan alam, sehingga alam tetap terpelihara dan bersahabat dengan masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu tradisi pantangan dan larangan yang berkembang di kalangan masyarakat Kampung Naga bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku serta merupakan suatu ketentuan hukum tidak tertulis yang mengikat dalam segala kegiatan hidup.

Seperti yang telah disebutkan di atas sebagai rasa hormat kepada nenek moyang, maka masyarakat Kampung Naga selalu patuh menjalankan dan memelihara adat istiadat serta tradisi, termasuk tradisi pantangan dan larangan yang berasal dari nenek moyang mereka. Kebiasaan atau tradisi yang dianggap bukan berasal dari nenek moyang dianggap tabu untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi

masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat istiadat dan tradisi nenak moyang berarti menghormati para leluhur (**karuhun**), sehingga segala sesuatu yang bukan berasal dari **karuhun** serta segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh *karuhun* dianggap sebagai sesuatu yang tabu bila diadakan atau dilakukan oleh pendukung adat *Senaga* sekarang. Apabila hal itu dilakukan juga berarti pelanggaran adat, yang diyakini pasti akan mendatangkan melapetaka dan juga dianggap tidak menghormati para leluhur (**karuhun**) mereka.

Adapun mengenai tradisi pantangan dan larangan pada kehidupan masyarakat Kampung Naga ini tidak diketahui asal-usulnya, baik dari sumber tertulis maupun yang diceritakan kembali oleh individu-individu pendukungnya. Hal ini, karena sumber-sumber tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga, hanya ketua adat (*Kuncen*) yang mengetahuinya. Meskipun *Kuncen* mengetahui asal mula diberlakukannya tradisi pantangan dan larangan tersebut, namun yang bersangkutan tidak mau menceritakan kembali kepada orang lain terutama orang-orang di luar adat *Senaga*, karena hal itu merupakan sesuatu yang ditabukan. Padahal apabila sumber tersebut dapat diketahui, mudah bagi orang-orang luar untuk lebih memahami keberadaan masyarakat setempat beserta kebudayaannya, sehingga apabila mereka datang ke Kampung Naga tidak membuat pelanggaran-pelanggaran adat.

Bagi masyarakat Kampung Naga, merupakan hal yang tabu jika akan mengutarakan makna religius-magis dari suatu Pantangan atau larangan. Biasanya mereka hanya menyebutkan arti yang logis untuk menjawab pertanyaan orang-orang luar mengenai hal tersebut. Misal berlakunya pantangan atau tabu menebangi pohon-pohon yang ada di dalam hutan larangan akan dikatakan karena masyarakat setempat takut hutan-hutan menjadi gundul yang dapat menimbulkan erosi dan banjir serta pengrusakan lingkungan hidup. Mungkin saja di balik pantangan tersebut terkandung makna religius-magisnya.

Berdasarkan kenyataan masyarakat Kampung Naga memiliki sistem pengetahuan tersendiri untuk menginterpretasikan suatu gejala, yang pada akhirnya dikaitkan dengan hal-hal yang boleh dilakukan serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan (tabu). Perbedaan antara hal-hal yang tabu dan bukan tabu juga berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, yang disesuaikan dengan konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam kebudayaan mereka. Hal inilah yang mereka miliki, yang disesuaikan dengan konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam kebudayaan mereka. Hal inilah yang mereka yakini sampai sekarang.

dan mereka tidak terlalu mementingkan diri mana serta bagaimana asal-mulanya diberlakukan pantangan dan larangan dalam kebudayaan mereka. Bagi masyarakat Kampung Naga, terutama generasi mudanya, segala hal yang sudah mentradisi itulah yang mereka ikuti. Maka dengan demikian, dengan adanya pantangan dan larangan seperti yang selama ini diberlakukan masyarakat Kampung Naga dapat menjadi media yang efektif dalam rangka melestarikan lingkungan hidup. Dan sampai saat ini masyarakat yang bersangkutan tetap mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang diberlakukan berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan hidup. Bahkan orang-orang yang berasal dari luar kampung tersebut mematuhi aturan-aturan yang berlaku di kampung Naga.

Pada saat ini, Kampung Naga dilihat dari segi teritorial maupun dari segi komunikasi tidak tergolong terisolasi. Hal ini karena kampung tersebut letaknya pada jalan yang strategis dan komunikasi dengan dunia luar terbuka bahkan orang-orang yang berasal dari berbagai mancanegara datang mengunjunginya serta kemungkinan masuknya pembangunan teknologi dapat menerobosnya. Akan tetapi pada kenyataannya sampai kini masyarakat Kampung Naga masih tetap menjalani tradisi seperti semula dan ini bukan berarti masyarakat tersebut masih terbelakang dan mengisolasi dari dunia luar. Masyarakat Kampung Naga masih tetap dengan segala kesederhanaannya, dan masih memegang nilai-nilai tradisional dengan akrab sebagai warisan leluhur yang keramat dan penuh magis. Sementara masyarakat lain yang ada di sekitarnya, memberikan *dukungan* pada bentuk-bentuk melalui sikap yang dinyatakan dalam berbagai ungkapan, seperti *memahami*, *menghormati*, dan *menaruh toleransi* terhadap *ketatalakuan*, *kelakuan* dan *hasil kelakuan* masyarakat Naga di mana adat dan tradisinya banyak memberikan corak pada bentuk-bentuk penampilan tersebut. Praktisnya, masyarakat luar membiarkan dan tidak pernah mengfiltrasi adat masyarakat Kampung Naga dengan jalan memperkenalkan bentuk-bentuk lain dari luar. Oleh karena itulah seperti yang telah dijelaskan di atas, karena ada masyarakat setempat masih berpola pada aturan-aturan dan norma yang berlaku dan sudah melembaga, sehingga dapat dikatakan masyarakat Kampung Naga mempunyai keyakinan dengan berlakunya aturan-aturan dan norma-norma yang selalu dipatuhi dan dihormati berarti masyarakat tersebut dapat mengelola lingkungan hidupnya sehingga kampung tersebut tetap lestari.

RINGKASAN

Kampung Naga terletak di desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Penduduk Kampung Naga termasuk suku bangsa Sunda dan bahasanya bahasa Sunda. Penduduk ini bermatapecaharian hidup dengan cara bercocok tanam dan perikanan, di samping itu juga ada yang mempunyai pekerjaan sebagai pengrajin anyam-anyaman dari bambu.

Kehidupan orang Naga merupakan kehidupan dalam komunitas kecil. Dalam komunitas ini interaksi atau hubungan di antara individu-individu sebagai warganya bersifat resiprositas yang berdasarkan atas solidaritas dan moralitas yang cukup tinggi yang diatur oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas itu. Hal ini dapat dilihat ketika menyelenggarakan upacara "Hajat sasih", yakni suatu upacara penghormatan kepada arwah nenek moyang. Dalam penyelenggaraannya warga yang keturunan se *Naga* yang berdiam di luar Kampung Naga akan datang untuk menghadiri upacara tersebut. Ini dikarenakan pada umumnya orang Naga mempunyai kepercayaan terhadap roh atau arwah leluhur, yang dalam hal ini hubungan batin antara mereka dengan para leluhurnya dirasakan sebagai "kewajiban" yang mereka lakukan melalui upacara-upacara adat yang mereka lakukan. Selain itu, di kalangan masyarakat kampung Naga terdapat kepercayaan pada hari-hari yang dianggap memiliki makna magis-religius yakni hari-hari yang ditabukan untuk melakukan sesuatu pekerjaan (misalnya bertani) atau untuk berpergian.

Sehubungan dengan keyakinannya dalam berpantang dan larangan yang kaitannya dalam mengelola lingkungan hidup kampung

Naga merupakan suatu perkampungan yang mempunyai ciri yang khas set agai daerah yang masih memegang pada tradisi seperti larangan adat yang harus dipatuhi dan dihormati. Misalnya larangan memasuki hutan larangan untuk menebang pohon bahkan mengambil batang pohon maupun daun-daunan ditabukan. Tradisi pantangan dan larangan yang berlaku di kalangan masyarakat kampung Naga cukup efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab masyarakat yang bersangkutan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan alam, termasuk lingkungan hidup mereka. Tanggung jawab dan kesadaran serta kebijaksanaan dalam mengelola lingkungan hidup tumbuh karena ada seperangkat aturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini masyarakat Kampung Naga memberlakukan aturan-aturan berupa pantangan (tabu) dan larangan yang merupakan bagian dari tradisi mereka.

Berdasarkan tradisi tersebut masyarakat kampung Naga menjalankan segala aktifitas kehidupan sehari-hari, termasuk pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini, karena masyarakat kampung Naga memiliki pengetahuan tersebut yang diperoleh secara turun-temurun, sehingga mereka dapat mengelola lingkungan hidup dengan baik dan benar. Seperti pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dapat dijadikan patokan, pengetahuan tentang lingkungan flora, pengetahuan tentang lingkungan fauna, pengetahuan tentang lingkungan fisik dan pengetahuan tentang ketrampilan usaha kerajinan. Jadi dalam hal ini fungsi serta peranan tradisi pantangan dan larangan cukup efektif sebagai suatu sistem keyakinan dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fischer. H *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: 1976 Pustaka Sarjana.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Antropologi*. Jakarta : P.D Aksara, 1969 cetakan ke III.
- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit 1972 Dian Rakyat.
- Murniatmo, Gatut, et-al. *Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga*. 1986/1987 *Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ditjenbud. Depdikbud.
- Mutakin, Awan., dkk *Kehidupan Masyarakat Tradisional Kampung Naga Tasikmalaya* dalam "Laporan Penelitian". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. 1989
- Sayogyo. *Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : 1985 CV Rajawali.
- Subroto, S. M. dan Parsuki. *Album Seni Budaya Jawa Barat*. 198/1984 Jakarta : Proyek Media Kebudayaan. Ditjenbud. Depdikbud.
- Sehamihardja, Suhandi A. dan Yugo Sariyun *Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat*. 1991/1992 Jakarta : Proyek Media Kebudayaan. Ditjenbud. Depdikbud.

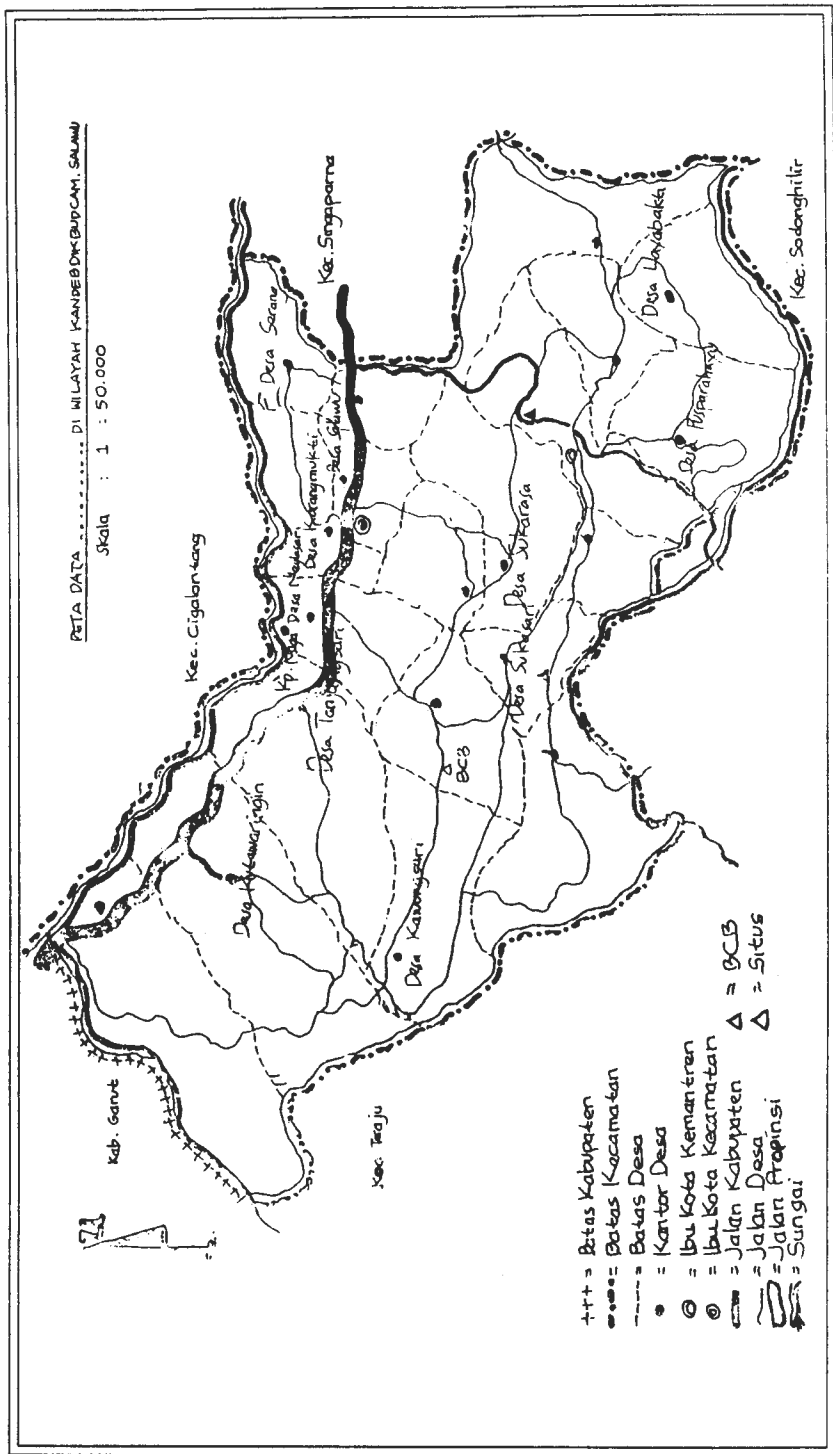
1986 *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di
Daeah Jawa Barat (Suatu Studi Mengenai Adaptasi).*
Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah. Direktorat
Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

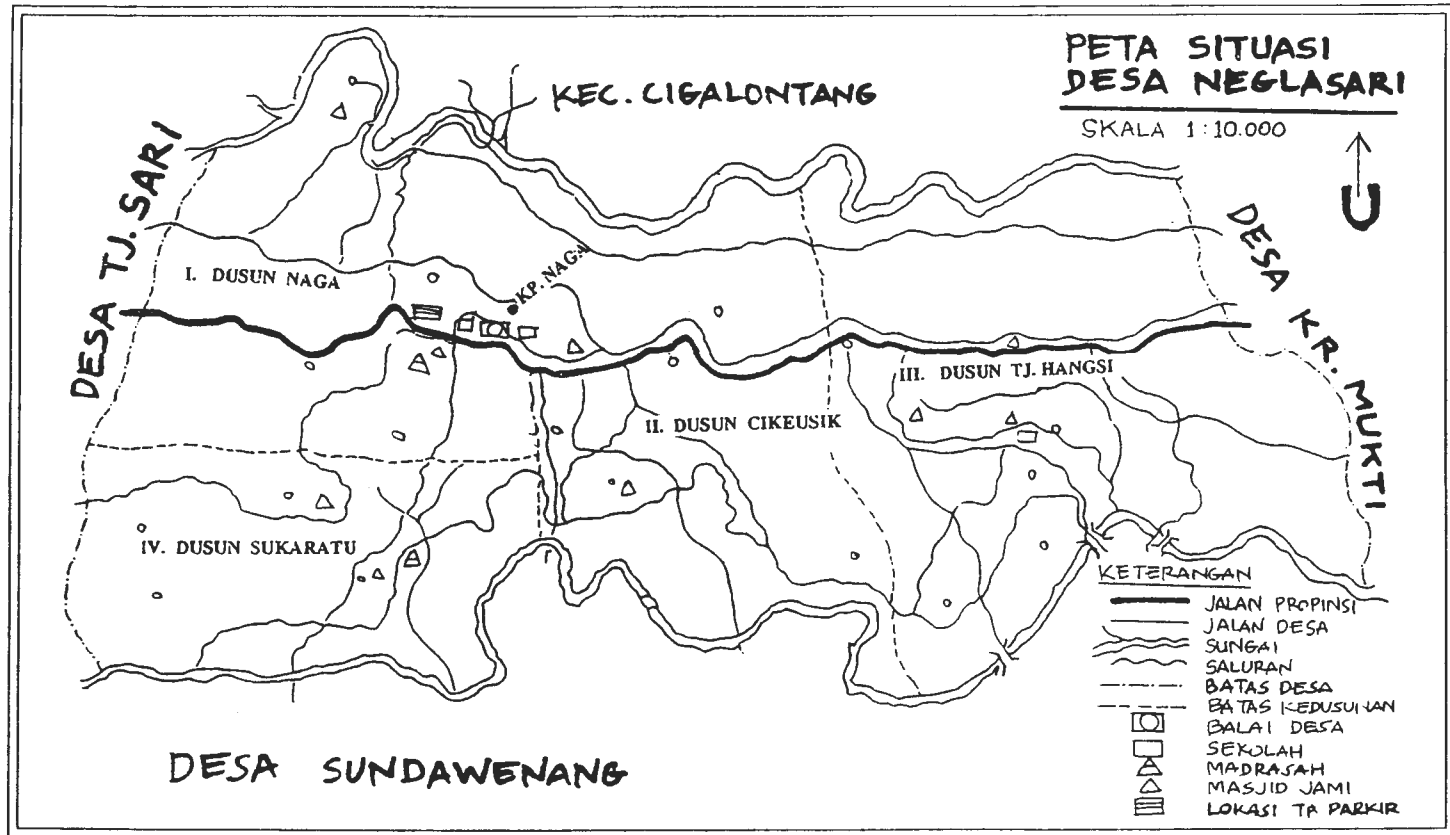
1994 *"Kampung Naga Kini Dirambah Modernisasi", Pikiran
Rakyat. 12 Juni Halaman 7.*

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Hutan Larangan yang dilalui oleh Sungai Ci-wulan.....	10
Gambar 2 : Area Pemukiman yang dibatasi pagar bambu untuk memisahkan dengan daerah yang dianggap kotor (MCK, dan sebagainya)	15
Gambar 3 : Bumi Ageung dengan sengkedan dari batu	16
Gambar 4 : Seorang Wanita penghuni bumi Ageung	17
Gambar 5 : Rumah panggung kampung-Kampung Naga	18
Bambar 6 : Sebuah bangunan Masjid	26
Gambar 7 : Saung lisung tempat menumbuk padi yang ditempatkan di pinggir kolam ikan	40

Lampiran : 2





DAFTAR KATA DAN ISTILAH DAERAH

- 1) **Anyaman Sasag** = anyaman dinding yang lurus, anyaman keping ialah anyaman zigzag.
- 2) **Bale Patemon** = balai tempat diadakan pertemuan-pertemuan.
- 3) **Bilik** = bahan dinding rumah yang dibuat dari anyaman bambu.
- 4) **Boboko** = **bakul**, tempat nasi terbuat dari anyaman bambu.
- 5) **Bumi Ageung** = bangunan suci di kampung Naga, tempat menyimpan benda-benda keramat.
- 6) **Golodog** = tangga rumah yang terbuat dari bambu, kayu atau batu.
- 7) **Jurig Cai** = mahluk halus yang menempati tempat-tempat gelap di tepi sungai.
- 8) **Hajat Sasih** = nama yang dipakai untuk menyebut upacara ziarah ke makam keramat nenek moyang di Kampung Naga. **hajat** = Upacara, **sasih** = Bulan ; karena ucapan tersebut dilakukan setiap dua bulan sekali pada bulan-bulan tertentu.
- 9) **Larangan Bulan** = hari dan tanggal yang dianggap pantang untuk melakukan pekerjaan setiap bulan mengandung hari-hari demikian, kadang-kadang disebut juga hari naas atau sial.
- 10) **Leled Samak** = sejenis mahluk halus yang menempati bagian sungai yang dalam (dalam air sungai).

- 11) **Leuleueur** = alat untuk membersihkan badan pada waktu mandi yang terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan.
- 12) **Ngabujangan** = artinya dalam satu petak sawah, dipinggir-pinggirnya ditanami ketan, dan ditengahnya ditanami padi.
- 13) **Pamali** = patang, terlarang menurut adat.
- 14). **Saung Lisung** = dangau tempat menumbuk padi.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Suharja
Usia : 70 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kuncen Kampung Naga
2. Nama : Ateng
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Lebe kampung Naga
3. Nama : Suharta
Usia : 45 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Punduh desa kampung Naga
4. Nama : Sunarya
Usia : 70 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ketua RT Kampung Naga.
5. Nama : Rohanta
Usia : 64 tahun
Pendidikan : VOLKSCHOOL
Pekerjaan : Tani di Kampung Naga

6. Nama : Suhaejah
Usia : 62 tahun
Pendidikan : Schakel School
Pekerjaan : Tani di kampung Naga
7. Nama : Harun Al-Rasyid
Usia : 38 tahun
Pendidikan : Sarjana Antropologi
Pekerjaan : Kasi kebudayaan, Kanwil Depdikbud, Kab. Tasikmalaya.
8. Nama : Suhyana
Usia : 45 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan.

